

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2021, hlm. 21-22) menjelaskan, “Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretik yang digunakan peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti”. Hal ini mengandung pengertian bahwa kajian teori hadir sebagai kumpulan teori yang dirujuk peneliti untuk menyokong proses tahapan penelitian berikutnya. Beberapa teori yang akan penulis bahas sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Puisi Modern dalam Kurikulum 2013 pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah Kelas 8

Pendidikan sebagai proses perubahan tingkah laku seseorang ke arah kedewasaan, tentunya membutuhkan suatu perangkat yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya. Perangkat tersebut adalah kurikulum. Kurikulum sudah diberlakukan semenjak pemerintah kolonial maupun Jepang berkuasa di Indonesia dan hingga saat ini pun terus mengalami perubahan serta pengembangan. Namun, sebelum meninjau kurikulum lebih jauh, ada baiknya penulis menyajikan definisi dari kurikulum terlebih dahulu sebagai berikut.

Al-Syaibani dan Omar Muhammad al-Tourny dalam Komariah (2021, hlm. 1) menyatakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa Arab *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui seseorang pada bidang tertentu dalam hidupnya. Jika merujuk pada pandangan tersebut, maka tepatlah dikatakan bahwa kurikulum merupakan pedoman, yakni *manhaj* berupa jalan terang yang dipilih dan dijalankan seseorang yang akan menuntunnya kepada kedewasaan dan kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya Nunan dalam Agustina (2017, hlm. 85) mengatakan, “Kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu program pendidikan”. Dengan demikian, hampir senada dengan pandangan Al-Syaibani dan Al-Tourny sebelumnya bahwa kurikulum hadir sebagai pedoman yang berisi prinsip maupun sintaks dalam

perumusan rencana, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi dalam bidang pendidikan.

Pandangan lain datang dari Ang yang menyatakan, “*Curriculum as phenomenon is manifested in the written and experience*” (2020, hlm. 135: Kurikulum sebagai suatu fenomena yang termanifestasikan dalam sebuah tulisan dan pengalaman). Adapun yang dimaksud kurikulum sebagai tulisan (dokumen tertulis) adalah perangkat pembelajaran yang berisi deskripsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengaturan materi ajar, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kinerja guru, dan sejenisnya. Kemudian, kurikulum sebagai pengalaman berarti hasil atau kesan dari kegiatan habituasi yang dirancang sedemikian rupa, terjadwal dengan baik, dan akhirnya menjadi tradisi sekolah sehingga memunculkan kurikulum tersembunyi (pendidikan karakter).

Selain itu, definisi kurikulum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 29 dalam Komariah (2021, hlm. 157) menjelaskan bahwa kurikulum adalah penulisan ihwal tujuan, isi, bahan ajar, serta rangkaian tindakan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini mengartikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai ketika pelaksana pendidikan telah melakukan perencanaan dengan matang, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya, dan melakukan evaluasi sebagai bahan umpan balik dan perumusan inovasi pembelajaran di masa mendatang.

Para ahli mendefinisikan kurikulum secara beragam dan berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, meski pada dasarnya semua merujuk pada esensi definisi yang serupa. Seperti halnya, pandangan Al-Syaibani dan Al-Tourny yang menekankan pada asal kata *manhaj* yang merujuk pada kurikulum sebagai jalan terang, sedangkan pandangan dari Nunan lebih diperinci kembali dan lebih menekankan pada kurikulum sebagai pedoman yang mencakup prinsip, prosedur, dan pengelolaan suatu program pendidikan, serta Ang yang menyatakan kurikulum sebagai fenomena berupa hadirnya dokumen-dokumen tertulis dan pengalaman dari suatu pendidikan. Pandangan Ang ini mencakup esensi yang sama dengan dua pandangan sebelumnya, yakni terkait kurikulum sebagai pedoman yang diaplikasikan ke dalam bentuk perangkat dan sebagai pengalaman yang

menghadirkan berbagai upaya habituasi, pengajaran, dan penerapan teori-teori belajar dalam rangka mendidik dan mencerdaskan para siswa. Kemudian, keseluruhan definisi ahli tersebut pun terangkum pula pada definisi yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang mencakup aspek pedoman atau jalan terang, pengaturan bahan ajar atau perangkat, dan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemudian, berkaitan dengan diterapkannya Kurikulum 2013 di MTs Ar-Rohmah Bandung. Kurikulum ini sudah resmi diberlakukan semenjak tahun pelajaran 2013/2014 hingga saat ini. Meski sebagian sekolah sudah beranjak menggunakan kurikulum prototipe atau Kurikulum Sekolah Penggerak. Bukan berarti guru dan tenaga kependidikan di sekolah yang belum beranjak ke kurikulum terbaru tidak dapat berkreasi dan mencetuskan berbagai upaya inovasi pembelajaran dengan tentunya disesuaikan pula pada fokus pedoman yang ada dan disesuaikan dengan kapabilitas sarana dan prasarana penunjangnya.

Kurikulum 2013 berbasis pada kompetensi dan pendidikan karakter. Hal ini tentunya membuat kita sudah tidak asing lagi dengan istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti diselaraskan dengan tingkat kemampuan siswa pada jenjang sekolah siswa, sedangkan Kompetensi Dasar merupakan pengembangan dan pemerincian dari target-target kompetensi (baik dalam ranah sikap, pengetahuan, maupun keterampilan) yang dijabarkan pada Kompetensi Inti.

Selain itu, yang dimaksud dengan pendidikan karakter siswa adalah upaya bidang pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dan penanaman nilai-nilai moral. Penanaman nilai-nilai moral ini diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Maka dari itu, sudah sepatutnya seorang guru berupaya untuk mengaplikasikan kompetensi abad 21 yang berorientasi pada empat kemampuan utama (4C), yaitu: Kemampuan berkomunikasi (*communication skills*), berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreativitas (*creativity*), dan berkolaborasi (*collaboration*).

Kompetensi 4C tersebut merupakan sasaran kompetensi utama pendidikan abad 21. Maka meskipun Pandemi Covid-19 sedang merajalela, guru tetap harus berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam empat ruang lingkup

kompetensi utama tersebut. Hal ini didukung oleh Nurhayatin (2020, hlm. 86) yang menyatakan, “Walaupun dalam situasi Pandemi Covid-19, dan memasuki era Adaptasi Kebiasaan Baru, pembelajaran yang dilaksanakan tetap harus berkualitas. Tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan multiliterasi pun harus dikembangkan”.

Kemampuan selanjutnya yang patut untuk dikembangkan adalah kemampuan multiliterasi yang salah satunya adalah literasi baca-tulis. Tim GLN dalam buku *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (2017, hlm. 6) menyatakan, “Literasi baca tulis adalah literasi yang merupakan pengetahuan dan kemampuan dalam membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, disertai dengan kemampuan dalam menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa”.

Dimensi literasi baca-tulis ini selaras dengan pengimplementasian salah satu KD pada jenjang pendidikan dasar Madrasah Tsanawiyah kelas 8, yaitu KD 4.8 terkait memproduksi teks puisi (modern) melalui penyajian pendapat, perasaan, dan gagasan dalam bentuk puisi baik secara lisan atau tulis dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya. KD 4.8 ini merupakan pengembangan dari Kompetensi Inti keterampilan pada Kurikulum 2013. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pun bermula dari teridentifikasinya permasalahan ihwal kendala menulis pada KD 4.8 tersebut dan tuntutan guru untuk lebih berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, kedudukan pembelajaran memproduksi teks puisi (modern) dalam Kurikulum 2013 untuk kelas 8 Madrasah Tsanawiyah dirasa memiliki urgensi tersendiri untuk segera dicarikan solusinya. Di samping KD tersebut pun sudah tertera di dalam perincian KD Kurikulum 2013. Maka dari itu, inovasi yang dapat diupayakan guru—salah satunya dalam media pembelajaran—adalah dengan mencari alternatif media pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, kurikulum didefinisikan sebagai sebuah pedoman yang digunakan guru dalam pembelajaran di sekolah yang berorientasi pada tujuan pendidikan. Adapun kurikulum yang digunakan di sekolah target adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berfokus pada penanaman karakter beserta pengajaran multiliterasi demi terciptanya generasi emas Indonesia di masa mendatang.

Adapun penelitian ini berfokus pada salah satu KD dari KI 4 ihwal keterampilan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah kelas 8. KD yang dimaksud penulis adalah KD 4.8 ihwal pembelajaran memproduksi teks puisi (modern) yang berbunyi, “Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi”. Kedudukan pembelajaran memproduksi—dalam hal ini menulis—teks puisi (modern) adalah urgen untuk direalisasikan karena seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa materi ini telah tercantum pada Kurikulum 2013 dan hadirnya alternatif media pembelajaran diharapkan dapat membangkitkan antusiasme siswa serta menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

2. Kompetensi Inti

Setelah mengetahui definisi dan kedudukan teks puisi (modern) di Kurikulum 2013, maka kini penulis akan mengkaji tentang struktur kurikulum. Mengetahui struktur kurikulum menjadi penting untuk dilakukan karena di dalamnya terkandung susunan mata pelajaran yang wajib ditempuh siswa selama proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

Adapun struktur kurikulum yang akan penulis kaji pada bagian ini adalah ihwal Kompetensi Inti. Komariah (2021, hlm. 48) menyatakan bahwa kompetensi inti adalah sekumpulan jenjang kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk mencapai SKL atau Standar Kompetensi Lulusan. Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi inti berfokus pada pencapaian kualifikasi kompetensi berupa SKL atau dalam kata lain Kompetensi Inti sebagai pemerincian kompetensi dari standar kompetensi pada setiap jenjang pendidikan.

Pandangan lain datang dari Susanto (2017, hlm. 132-133) yang menjelaskan bahwa Kompetensi Inti dari suatu kurikulum merupakan kumpulan kompetensi dasar yang dibentuk dengan mempelajari berbagai mata pelajaran dan tidak terikat dengan mata pelajaran tertentu. Hal ini berarti Kompetensi Inti malah memiliki hubungan horizontal antarkompetensinya pada setiap mata pelajaran di jenjang yang sama agar dapat saling memperkuat demi tercapainya standar kompetensi lulusan di suatu lembaga pendidikan.

Kemudian, menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan, “Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi

dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan utama pembelajaran di sekolah pada Kurikulum 2013 ini diperinci dan dikelompokkan kembali pada bagian Kompetensi Inti. Kompetensi Inti ini pun terbagi ke dalam tiga kategori (ranah), yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik yang mesti dicapai siswa pada jenjang pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, telah dijelaskan oleh Komariah bahwa Kompetensi Inti adalah sekumpulan kompetensi yang harus dikuasai siswa pada jenjang pendidikan tertentu demi tercapainya Standar Kompetensi Lulusan. Selain itu, Susanto pun secara implisit menjelaskan bahwa Kompetensi Inti berkedudukan di atas Kompetensi Dasar dan di bawah Standar Kompetensi Lulusan yang mana kompetensi ini dibentuk melalui proses pembelajaran dan tidak terikat dengan mata pelajaran tertentu. Kemudian, ditegaskan kembali melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang lebih menekankan pada definisi KI sebagai gambaran kategorial ihwal kompetensi dalam tiga ranah (afektif, kognitif, dan psikomotorik) pendidikan siswa di suatu jenjang tertentu.

Dengan demikian, Kompetensi Inti yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi ranah psikomotorik (keterampilan) siswa. Spesifikasi dari KI yang dimaksud berada pada mata pelajaran bahasa Indonesia. KI ini pun diajarkan di kelas 8 Madrasah Tsanawiyah.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar atau KD merupakan wujud pengembangan dan pemerincian dari Kompetensi Inti atau KI. Oleh karenanya, KD pun mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Namun, yang membedakan KD dengan KI di sini adalah pada KD berkaitan secara langsung dengan mata pelajaran. Hal ini dikarenakan KD berisi pengembangan muatan pembelajaran dari target kompetensi yang tertera pada Kompetensi Inti di atasnya.

Pandangan penulis didukung oleh pernyataan dari Komariah (2021, hlm. 49) yang menyatakan bahwa Kompetensi Dasar mencakup tiga ranah tujuan pendidikan yang tertuang dalam mata pelajaran dan muatan pembelajaran pada suatu lembaga

pendidikan. Dengan demikian, KD dikembangkan dalam mata pelajaran pada suatu jenjang pendidikan dengan merujuk pada Kompetensi Inti.

Adapun definisi Kompetensi Dasar menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 berbunyi, “Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran”. Definisi tersebut pun menekankan kembali bahwa kompetensi dasar, yaitu perincian kompetensi yang sudah terkait dengan mata pelajaran atau muatan pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.

Kemudian, Susanto (2017, hlm. 136-137) pun menyatakan bahwa perincian kompetensi pada Kompetensi Dasar bertujuan untuk meyakinkan bahwa capaian pembelajaran tidak terhenti di ranah kognitif saja, melainkan terus berlanjut ke ranah psikomotor dan akhirnya bermuara pada ranah afektif siswa. Hal ini berarti penting bagi siswa untuk terampil pada bidang-bidang tertentu dan berbudi pekerti luhur yang mana hal tersebut dapat diupayakan melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah pemerincian dan pengembangan dari Kompetensi Inti yang terkait dengan muatan pembelajaran serta mata pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Seperti yang dinyatakan oleh Susanto dan tersirat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 serta pernyataan Komariah sebelumnya bahwa Kompetensi Dasar ini pun tidak berfokus pada pencapaian ranah kognitif saja, tetapi juga ranah psikomotorik agar siswa semakin kompeten dan terampil pada bidang tertentu dan memiliki budi pekerti luhur melalui penanaman kurikulum tersembunyi pada ranah afektif. Oleh karena itu, perincian dalam Kompetensi Dasar sangat berkaitan dengan muatan pembelajaran dan mata pelajaran karena KD dijadikan sebagai sumber rujukan pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP dan sejenisnya.

Dengan demikian, Kompetensi Dasar yang penulis tetapkan berdasarkan pada beberapa pertimbangan adalah pembelajaran memproduksi teks puisi (modern) pada siswa kelas 8 MTs Ar-Rohmah Bandung, tepatnya pada KD 4.8 yang berbunyi: “Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi”.

4. Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pembelajaran penting untuk dilakukan oleh seorang guru. Hal ini menjadi penting karena alokasi waktu dijadikan guru sebagai bahan pertimbangan dalam proses mengidentifikasi materi pembelajaran maupun mengembangkan kegiatan pembelajaran. Pertimbangan ini tentunya didasarkan pada keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar yang hendak dicapai.

Badar (2017, hlm. 252) menyatakan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan rata-rata waktu untuk menguasai suatu kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh siswa yang heterogen. Hal ini berarti bahwa alokasi waktu ditentukan oleh guru dengan menimbang kebutuhan porsi waktu belajar akan penguasaan kompetensi dasar yang hendak dicapai oleh siswa.

Selanjutnya, Fadlillah (2014, hlm. 137) menjelaskan bahwa alokasi waktu didefinisikan sebagai beban waktu bagi setiap kompetensi yang hendak dicapai. Hal ini bermakna bahwa alokasi waktu ditentukan meninjau keluasan materi dari kompetensi yang hendak dicapai.

Jika merujuk definisi dari KBBI V luring, kata alokasi waktu berarti durasi waktu yang diperuntukkan bagi kegiatan tertentu. Definisi tersebut menjelaskan bahwa alokasi waktu ini berkaitan dengan durasi atau lama waktu yang digunakan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu.

Persamaan dari beberapa definisi tersebut, yakni alokasi waktu dipandang sebagai lama waktu yang diperuntukkan untuk pencapaian target pada suatu kegiatan tertentu. Adapun perbedaan dari ketiga definisi tersebut terletak dari penekanan objek yang disandingkan dengan waktu. Misalnya, Badar yang menekankan objek berupa penguasaan kompetensi dasar siswa. Lalu, Fadlillah yang menekankan durasi waktu sebagai beban waktu yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dalam pencapaian kompetensi tertentu. Kemudian, KBBI V luring yang mendefinisikan alokasi waktu secara umum alias tidak menyandarkan pada perspektif pembelajaran.

Dengan demikian, alokasi waktu dapat disimpulkan sebagai rata-rata waktu, beban waktu, atau durasi waktu yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka penguasaan kompetensi pada suatu kegiatan tertentu. Alokasi waktu

adalah hal krusial yang patut untuk dipertimbangkan guru demi tercapainya kompetensi yang diharapkan. Maka, guru bukan hanya mempersiapkan berbagai macam perangkat, tetapi juga mempertimbangkan alokasi waktu untuk penggunaan perangkat pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun alokasi waktu yang dibutuhkan mulai dari tahap mengamati hingga mengomunikasikan dalam penelitian ini adalah 3 jam pelajaran atau 3 JP.

5. Hakikat Menulis

a. Definisi Menulis

Menulis merujuk pada suatu proses kreatif dengan menuangkan gagasan ke dalam bentuk ekspresi tulis. Kata menulis merujuk definisi dari KBBI V luring berarti melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang) melalui tulisan. Definisi tersebut bermakna bahwa menulis yang disamakan dengan definisi mengarang merupakan hasil dari upaya susunan kata yang dirangkai pengarang melalui penggunaan media bahasa tulis.

Berikutnya pandangan dari Smith yang menyatakan, "*Writing is a combination of language-based and referent-based strategies*" (2020, hlm. 19: Menulis adalah kombinasi dari penggunaan basis bahasa dan basis strategi referensi). Pernyataan tersebut bermakna bahwa seorang penulis dapat menggunakan strategi basis bahasa dalam pengembangan ide maupun basis referensi ide dalam menentukan penggunaan bahasa.

Selanjutnya, menulis menurut Semi (2021, hlm. 13), yaitu suatu proses kreatif di mana penulis memindahkan ide/gagasannya ke dalam lambang-lambang bahasa tulis. Proses pemindahan ide di sini terjadi ketika penulis memanfaatkan daya ciptanya untuk mengalihkan ide yang terpendam dalam benaknya ke dalam simbol-simbol grafis tertentu.

Definisi tersebut diperkuat oleh Dalman dalam bukunya yang berjudul *Keterampilan Menulis* (2016, hlm. 3) yang mengatakan bahwa menulis merupakan bentuk komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pembaca selaku pihak penerima pesan dengan bermediakan bahasa tulis. Hal ini bermaksud bahwa menulis melibatkan beberapa aspek, seperti penulis selaku penyampai pesan, pesan berupa informasi atau materi yang hendak disampaikan, pembaca selaku

penerima pesan, dan media atau saluran penyampai pesan berupa bahasa tulis dan media pendukung lainnya.

Definisi lainnya datang dari Leo (2017, hlm. 1) yang menyatakan, “Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran atau gagasan ke dalam bentuk atau simbol-simbol tulisan”. Pandangan ini masih senada dengan pandangan Semi, yang menekankan pada penuangan pendapat ke dalam bentuk lambang bahasa tulis tertentu.

Maka dari itu, persamaan dari beberapa pandangan tersebut menekankan pada aktivitas penuangan pikiran. Hal ini secara tersurat disampaikan oleh Leo, KBBI V, maupun secara tersirat pada beberapa pandangan lainnya. Adapun perbedaan dari masing-masing teori terletak pada sudut pandang pendefinisian yang diberikan oleh masing-masing pakar. Seperti halnya, Smith yang berfokus pada basis perolehan ide tulisan, Semi yang berfokus pada proses kreatif dari menulis, Dalman yang menyoroti bentuk komunikasi yang terjadi dari kegiatan menulis, serta Leo yang menekankan pada penuangan gagasan ke dalam simbol-simbol tertentu.

Simpulan dari uraian tersebut, yakni menulis merupakan suatu proses kreatif seorang penulis dalam menuangkan ide/gagasan/perasaannya dengan bermediakan bahasa tulis kepada pembaca selaku penerima pesan/informasi. Menulis memiliki tujuan utama untuk mengungkapkan pikiran penulis sebagai suatu pesan yang hendak disampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca.

b. Tujuan Menulis

Regina (2015, hlm. 1) mengatakan, “keterampilan menulis merupakan keterampilan seumur hidup”. Hal tersebut berarti bahwa seseorang akan terus terkait dengan aktivitas menulis. Aktivitas menulis akan beriringan dengan aktivitas berbahasa lainnya. Misalnya, seseorang sedari kecil akan terus memperoleh dan mempelajari bahasa dari lingkungannya dan sekaligus kembali memproduksi bahasa baik secara lisan maupun tulis melalui bahasa tulis—terjadi aktivitas menulis.

Aktivitas menulis sendiri dilakukan dengan tujuan tertentu. Tujuan dari aktivitas menulis ini akan menuntun penulis untuk mempermudah proses menulis dalam upaya pencapaian tujuan tersebut. Maka, di bawah ini akan dipaparkan beberapa tujuan penulis berdasarkan pada dua sudut pandang yang berbeda.

Dalman (2016, hlm. 13-14) menyatakan bahwa terdapat enam poin tujuan menulis jika ditinjau dari perspektif kepentingan penulisnya. Pertama, tujuan penugasan yang berarti penulis melakukan aktivitas menulis dalam rangka pemenuhan suatu tugas tertentu. Contoh: Tugas menulis akademik makalah. Kedua, tujuan estetis yang berfokus pada penciptaan suatu karya yang mengandung kata-kata yang indah atau estetis. Contoh: Menulis kreatif sastra puisi. Ketiga, tujuan penerangan yang bermaksud untuk memberikan keterangan berupa data atau informasi terkait suatu isu atau fenomena tertentu. Contoh: Menulis teks berita di surat kabar. Keempat, tujuan pernyataan diri yang berisi pernyataan diri seseorang atas perbuatan yang telah dilakukan dan itikad atau janji yang hendak ia lakukan di masa mendatang. Misalnya: Menulis surat perjanjian. Kelima, tujuan kreatif merujuk pada proses kreatif dalam memanfaatkan kemampuan imajinasi semaksimal mungkin demi terbentuknya daya cipta dalam pengembangan suatu karya sastra. Contoh: Menulis cerpen berbasis pada pengembangan tokoh dan penokohan cerita. Keenam, tujuan konsumtif berorientasi pada kepuasan pembaca dalam menikmati suguhan karya yang telah rampung ditulis oleh penulis, singkatnya berkaitan dengan tujuan bisnis. Misalnya: Karya-karya Mira W.

Berdasarkan pemaparan tersebut, menulis memiliki enam buah tujuan, jika ditinjau dari sisi kepentingan menulis. Mulai dari menulis untuk tujuan pemenuhan tugas, keindahan atau estetika, penerangan, pernyataan diri seseorang, proses kreatif, sampai pada tujuan konsumtif yang memberikan benefit tertentu kepada penulis maupun pembacanya. Menulis yang memiliki beragam tujuan ini tentunya sangat bermanfaat untuk mengasah ketajaman berpikir dan keuletan seseorang dalam proses mempelajarinya.

Selanjutnya, seperti yang sudah disinggung pada pernyataan terakhir paragraf di atas, kegiatan menulis jika ditinjau melalui pendekatan proses berfungsi sebagai alat untuk berpikir dan belajar. Hal ini membawahi beberapa tujuan dari proses menuangkan ide atau menulis itu sendiri.

Rivard dalam Hoehn dan Lewandowski memaparkan tujuan tersebut sebagai berikut.

Writing is a messy and iterative process that can be used to construct knowledge or understanding, clarify ideas, generate a personal response to a phenomenon or subject, figure out solutions to complex problems, construct

and critique arguments, synthesize ideas, or reflect on your own knowledge (2020, hlm. 2: Menulis adalah proses yang tidak karuan dan berulang yang dapat digunakan untuk membangun sebuah pengetahuan atau pemahaman, mengklarifikasi ide, menghasilkan respons personal terhadap suatu fenomena subjek tertentu, mencari solusi atas masalah yang kompleks, membangun dan mengkritik argumen, menyintesis ide, atau merefleksikan pengetahuan personal seseorang).

Beberapa poin tujuan tersebut, antara lain; 1) untuk membangun persepsi atau pemahaman, 2) mengklarifikasi gagasan; 3) mengungkapkan pandangan pribadi ihwal suatu fenomena subjek tertentu; 4) menemukan solusi terhadap sebuah permasalahan yang kompleks; 5) membuat dan mengkritik suatu argumentasi; 6) memadukan ide-ide yang ada; atau 7) merefleksikan pengetahuan penulis melalui suatu karya.

Pandangan selanjutnya datang dari Yani dalam Agustin (2020, hlm. 223) yang menyatakan bahwa tujuan menulis menurut perspektif Islam adalah untuk menyebarkan syariat Islam, dakwah Islam, dan menolong agama Allah. Hal ini berarti sebuah tulisan dapat dijadikan sarana dakwah melalui jenis tulisan yang penulis sukai, baik tulisan berupa karya sastra maupun nonsastra.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dapat dirumuskan berdasarkan sudut pandang tertentu. Dalman, Rivard, dan Yani memiliki pandangan berbeda terkait tujuan menulis. Hal ini diakibatkan dari penggunaan sudut pandang yang berbeda dalam memaparkan tujuan dari kegiatan menulis. Adapun sudut pandang yang digunakan Dalman adalah sudut pandang kepentingan menulis, sedangkan Rivard meninjau dari sudut pandang proses dari menulis itu sendiri. Kemudian, Yani lebih berkonsentrasi terhadap tujuan dakwah Islam.

Dengan demikian, tujuan dari menulis dapat ditinjau dari sisi kepentingan penulis maupun dari proses menulisnya itu sendiri. Maka, dapat disimpulkan bahwa penting bagi penulis untuk memiliki tujuan menulis sebelum memulai aktivitas menulis. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencapaian target tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Kegunaan dari Menulis

Kegunaan atau manfaat utama dari menulis tentunya sebagai alat komunikasi. Komunikasi terjalin antara dua pihak, yaitu penulis selaku pengirim pesan dan pembaca selaku penerima pesan. Adapun pesan dalam ekspresi tulis ini dikemas

melalui penggunaan bahasa tulis yang disesuaikan dengan tujuan dari aktivitas menulis itu sendiri. Aspek kegunaan dalam menulis pun krusial untuk diketahui dan dipahami penulis agar penulis dapat menentukan diksi yang relevan dan mempertimbangkan cakupan bahasan dari tulisannya dengan baik. Hal ini dilakukan penulis agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang hendak disampaikan penulis.

Yusri, Ibrahim, dan Iskandar (2017, hlm. 6-8) menyatakan bahwa terdapat beberapa kegunaan dari menulis, yaitu sebagai alat untuk mendistribusikan pengetahuan ke pihak lain. Bagi seorang Muslim, jika menulis diniatkan sebagai ibadah dan berisi konten kebaikan serta diamalkan oleh pembacanya, maka Allah Azza wa Jalla akan membalasnya dengan limpahan pahala dari apa yang penulis lakukan tersebut. Selain itu, menulis pun berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan terkait suatu objek tertentu. Misalnya dalam sejarah masa silam, Jepang menang melawan Rusia diakibatkan dari cakupannya tentara mereka membaca dan menulis informasi ihwal alat-alat perang pihak lawan sehingga kemenangan pun berhasil didapatkan. Dengan demikian, menulis dapat memberikan kebermanfaatan berupa kemudahan dalam melakukan suatu aktivitas (komunikasi) maupun memetik suatu hasil dari aktivitas menulis itu sendiri.

Berikutnya, Dalman (2016, hlm. 6) menguraikan bahwa terdapat empat kegunaan dari menulis. Empat kegunaan menulis yang dimaksud, yakni: 1) dapat meningkatkan kecerdasan seseorang; 2) mengembangkan kreativitas dan inisiatif diri penulis; 3) menumbuhkan keberanian dalam mengungkapkan gagasan maupun perasaan; dan 4) mendorong kemampuan dan kemauan penulis dalam mencari berbagai macam bahan untuk menulis (informasi). Empat buah kegunaan atau fungsi dari menulis di atas tentunya sangat bermanfaat bagi kehidupan kita. Seseorang yang sering berlatih menulis, maka kreativitasnya akan terasah dan daya ciptanya semakin kentara, ranah afeksi dan psikomotorik pun merasakan dampaknya sehingga penulis semakin berani bersuara, berekspresi, dan berliterasi melalui ekspresi tulisnya.

Selain itu, Pennerbaker dalam Yusri, Ibrahim, dan Iskandar (2017, hlm. 8) menjelaskan beberapa kegunaan dari menulis, yakni: 1) dapat mengatasi trauma psikis dan menjernihkan pikiran; 2) membuat suasana hati menjadi lebih baik; 3)

membantu mengingat informasi; dan 4) membantu memecahkan suatu persoalan. Uraian tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan menulis dapat menjadi obat atau upaya penyembuhan batin penulis melalui tulisannya.

Adapun persamaan dari pernyataan-pernyataan tersebut terletak pada kegunaannya sebagai alat penyalur gagasan maupun perasaan. Kemudian, perbedaan dari beberapa pernyataan tersebut pun terletak pada sudut pandang yang berbeda dari masing-masing ahli. Misalnya, Yusri, dkk. lebih meninjau dari segi pengalaman masa lampau. Lalu, Dalman lebih melirik pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tampak, sedangkan Pennerbaker lebih menekankan pada manfaat dari segi psikologi penulisnya.

Maka dari itu, sekian banyak kegunaan menulis telah dipaparkan sebagaimana yang tertera pada pemaparan sebelumnya. Namun, pada intinya kembali lagi, penulis merujuk ke dalam keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Dengan demikian, penerima dan juga pemberi informasi akan sama-sama diuntungkan dan memetik manfaatnya.

d. Tahapan Menulis

Sebuah tulisan tentu tidak semerta-merta hadir begitu saja. Para penulis telah melewati beberapa tahapan menulis sebelum sampai pada hasil akhir dari tulisannya. Tahapan-tahapan dalam menulis berfungsi sebagai urutan kegiatan yang dilakukan penulis demi terciptanya suatu karya. Adapun tahapan-tahapan dalam menulis akan dipaparkan di bawah ini.

Selanjutnya, Akhadiah dalam Nuriyawati (2019, hlm. 101) menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam menulis. Beberapa tahapan tersebut, yaitu tahapan prapenulisan, tahapan penulisan, dan tahapan revisi karya. Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa dalam proses menulis terdapat suatu urutan kegiatan tertentu (tahapan menulis).

Senada dengan Akhadiah, Dalman (2016, hlm. 15-20) mengatakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam menulis. Tahapan yang pertama dan selaku permulaan dalam aktivitas menulis ini mencakup beberapa aktivitas turunan, tahapan ini disebut dengan tahap persiapan atau prapenulisan. Aktivitas yang dimaksud, yakni penulis melakukan pemilihan topik, penetapan sasaran dan tujuan menulis, pengumpulan bahan baik berdasarkan pada hasil pengamatan maupun pengalaman

pribadi, serta menyusun ide yang terkumpul menjadi sebuah kerangka karangan. Setelah kerangka karangan disusun pada tahapan persiapan, maka tahapan selanjutnya adalah eksekusi/inti/tahapan pokok, yaitu menulis itu sendiri atau tahap penulisan. Tahapan penulisan berisi aktivitas berupa pengungkapan ide ke dalam ekspresi tulis. Selain itu, pada tahapan penulisan pun pengembangan cerita yang merujuk pada kerangka karangan dilakukan oleh penulis. Hal ini tentunya dengan tetap memperhatikan struktur dari teks atau karangan yang diproduksi. Tahapan terakhir dari menulis adalah tahapan pascapenulisan atau penyempurnaan dari buram atau *draft* yang sudah kita buat sebelumnya. Aktivitas yang dilakukan penulis pada tahapan ini adalah melakukan penyuntingan dari segi mekanikal maupun substansial.

Berdasarkan uraian tersebut, Dalman menyatakan bahwa menulis terdiri dari tiga tahapan. Tiga tahapan menulis tersebut, yaitu tahapan persiapan, penulisan, dan penyempurnaan. Hal ini dilakukan demi terciptanya sebuah karya yang baik agar kepuasan pembaca pun dapat terjamin.

Selanjutnya, Awalludin dan Helaluddin (2020, hlm. 8-9) pun menguraikan tahap menulis yang serupa dengan Dalman. Ia menyatakan bahwa tahap menulis terdiri dari tahap awal atau pramenulis yang didominasi dengan kegiatan pengumpulan data dan perumusan kerangka karangan, tahap menulis yang berisi aktivitas pengembangan butir-butir ide pada kerangka karangan, serta tahap pascamenulis yang menuntut penulis untuk memberikan sentuhan akhir berupa proses penyuntingan karya (tulisan). Maka dari itu, jelaslah bahwa menulis memiliki tiga tahap utama, yaitu tahap awal (pramenulis), inti (menulis), dan akhir (pascamenulis).

Beberapa pandangan tersebut sama-sama menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam menulis, yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Kemudian, pada pemaparan yang disampaikan Dalman dipergunakan pula istilah lain, yaitu persiapan, penulisan, dan penyempurnaan. Namun, secara esensi aktivitas turunan dari tiga tahapan menulis tersebut tetaplah sama. Contoh: Terdapat kegiatan menyunting karya pada bagian penyempurnaan atau pascapenulisan atau pascamenulis atau tahapan revisi karya.

Maka dari itu, merujuk pada pandangan-pandangan tersebut, tahapan penulisan hadir sebagai acuan aktivitas yang dapat dilakukan penulis. Hal ini bertujuan agar aktivitas menulis dapat berjalan dengan lancar dan terarah. Maka, karya yang dihasilkan pun akan baik adanya.

e. Teks Puisi Modern

1) Definisi Puisi Modern

Salah satu karya sastra imajinatif yang berfungsi untuk mengungkapkan pikiran maupun perasaan dengan kekhasan unsur pembangunnya disebut dengan puisi. Puisi terus mengalami perkembangan dari segi media maupun jenisnya. Salah satu hasil dari perkembangan jenis puisi adalah jenis puisi modern. Puisi modern merupakan jenis puisi yang ditinjau berdasarkan waktu diciptakannya karya puisi.

Berdasarkan tinjauan waktu penciptaannya, terdapat dua jenis utama dari puisi, yaitu puisi lama dan puisi modern/baru/mutakhir. Maka, pada kajian kali ini penulis akan mengkaji lebih dalam ihwal jenis puisi modern sesuai dengan variabel penelitian yang diajukan. Adapun definisi puisi modern akan diuraikan di bawah ini.

Sumiyadi dan Durachman (2014, hlm. 18) menyatakan bahwa puisi modern merupakan salah satu jenis puisi yang ada di lingkungan sekitar kita kini sehingga disebut pula sebagai puisi mutakhir atau kontemporer. Puisi jenis ini pun tidak lagi terikat dengan aturan-aturan layaknya syair, mantra, pantun, dan jenis puisi lama lainnya. Hal ini mengartikan bahwa puisi modern lebih memiliki kebebasan dalam upaya mengembangkan estetika puisi sesuai dengan gaya dan ekspresi penyairnya.

Selanjutnya, Oktaviana dan Banindra (2019, hlm. 22-23) memandang bahwa puisi modern adalah bentuk pengungkapan puisi yang tidak lagi menginginkan pola-pola keindahan yang kaku atau aturan baku yang membelenggu kebebasan ekspresi penyair. Jika merujuk pada pandangan tersebut, maka puisi modern sudah tidak lagi berfokus pada jumlah larik maupun baitnya, tetapi pada kepadatan, keutuhan, dan kesesuaian isi dengan temanya.

Senada dengan Oktaviani dan Banindra, Gustina (2018, hlm. 16) menyatakan, “Puisi baru adalah puisi bebas yang tidak terikat pada aturan bait dan rima”. Definisi tersebut mengartikan bahwa pada puisi baru, jumlah larik dan bait dapat ditentukan oleh penyair selaku pencipta karya puisi tersebut.

Persamaan definisi dari ketiga pandangan di atas terletak dari kelonggaran pengaplikasian kaidah penulisan puisi, seperti yang telah dinyatakan oleh Oktaviana dan Banindra, Gustina, maupun Sumiyadi dan Durachman. Selain itu, perbedaan terletak pada pandangan dari Sumiyadi dan Durachman yang lebih menekankan definisi puisi modern dari sudut pandang masa eksisnya jenis puisi tersebut, yaitu di masa kini (zaman modern).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi modern adalah jenis puisi yang eksis di zaman modern yang tidak lagi berpatok pada kekakuan aturan yang mengikat puisi layaknya puisi lama. Puisi modern memberikan penyairnya kebebasan dalam menumpahkan luapan emosi, mengungkapkan pemikiran, dan mengekspresikan diri tanpa perlu khawatir dengan kekakuan kaidah puisi aliran klasik.

2) Ciri-ciri Puisi Modern

Jenis puisi modern ini tentunya memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan puisi modern tersebut terangkum dalam ciri-ciri yang menyertainya. Adapun bahasan tentang ciri-ciri puisi modern akan dipaparkan sebagai berikut.

Gustina (2018, hlm. 16) mengatakan bahwa terdapat beberapa ciri formal dari puisi modern. Adapun ciri formal (struktur estetik) puisi modern tersebut, antara lain: a) bentuk puisinya simetris dan rapi; b) persajakan akhir pada puisi yang teratur; c) memiliki beragam pola; d) mayoritas terdiri dari empat baris; e) setiap baris terdiri dari kesatuan sintaksis (periodus dan gatra); f) setiap gatra terdiri dari empat sampai lima silaba atau dua kata; g) pemilihan kata (diksi) pujangga atau bahasa yang estetik; dan h) beraliran romantik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat terlihat bahwa puisi modern yang beraliran romantik ini memanglah melawan arus utama penerapan kaidah penulisan puisi pada aliran klasik. Puisi modern memberikan kebebasan ekspresi kepada penyairnya. Namun, puisi modern pun tetap tidak menghilangkan upaya kreativitas dari jenis puisi lama, maka ihwal gatra dan jumlah larik masih menerima budaya para pendahulunya (aliran klasik). Hingga teridentifikasi delapan ciri formal dari puisi modern sebagaimana yang telah diuraikan Gustina di atas.

Ciri puisi modern pun masih selaras dengan ciri puisi secara umum. Seperti halnya ciri-ciri puisi yang disampaikan oleh Kosasih dalam Eva Oktaviana,

Banindra, dan Ulfa (2019, hlm. 22) yang mengatakan bahwa terdapat enam ciri puisi, antara lain: a) terdapat pemadatan segala unsur bahasa; b) unsur-unsur bahasa dirapikan, diatur, dan diperindah sedemikian rupa; c) berisikan ungkapan perasaan dan pikiran penyairnya; d) bersifat imajinasi; d) menggunakan bahasa konotatif; e) dibentuk oleh unsur fisik (diksi, gaya bahasa, rima, irama, dan tipografi) dan unsur batin puisi (tema, perasaan, suasana, dan amanat puisi).

Pemaparan tersebut menggambarkan bahwa puisi adalah karya imajinatif yang mengedepankan estetika diksi. Kemudian, berisikan ungkapan atau luapan emosi jiwa dan terbentuk dari gabungan unsur batin dan fisik serta menggunakan bahasa yang bermakna konotasi. Maka dari itu, kepiawaian penyair dalam merangkai kata atau menggunakan diksi akan memengaruhi hasil puisi yang dibuatnya.

Berikutnya, Teeuw dalam Wiyatmi dan Suryaman (2013, hlm. 41) menyatakan bahwa puisi modern memiliki kekhasan yang tampak jelas bedanya dengan puisi lama, yakni pada puisi modern manusia sebagai pusat perhatian, tanpa nilai keagungan, mengandung amanat yang didaktis, unsur ironi sangat kuat, yang menisbikan, memperasingkan, dan mempermasalahkan kepastian dan keyakinan tradisional (aliran klasik).

Sudut pandang berbeda hadir dari pernyataan Teeuw. Ia lebih meninjau pada isi dari puisi yang tergolong ke dalam klasifikasi atau jenis puisi modern yang menisbikan keyakinan tradisional. Pernyataan menisbikan kepastian dan keyakinan tradisional di sini pun memberikan kesan bahwa aliran romantik pada puisi modern berlaku sebagai seorang pemberontak yang tidak taat aturan. Namun, sejatinya bukanlah demikian! Justru, hadirnya pembaharuan dengan keluar dan mendapatkan kebebasan gerak dari kekangan aturan-aturan tradisional akan membantu mendorong daya cipta para penyair untuk berkreasi. Hingga dari kreasinya ini kini hadir beragam bentuk, pola, dan jenis puisi. Contoh: Puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri, Navida Suryadilaga, dan lainnya.

Puisi modern berhasil menghadirkan kekhasan tersendiri, seperti kesamaan ciri-ciri yang telah diuraikan pada tiga pandangan tersebut bahwa puisi modern memiliki bentuk yang rapi dan diatur sedemikian rupa dengan penggunaan bahasa konotatif yang bersifat imajinatif pula. Adapun perbedaan dari tiga pandangan tersebut terletak dari ruang lingkup perspektif mereka dalam menguraikan kekhasan

puisi modern. Misalnya, Gustina langsung menguraikan kekhasan dalam puisi modern, Kosasih menguraikan kekhasan puisi secara umum yang masih berkorelasi dengan puisi modern, dan Teeuw yang berfokus pada esensi isi dari puisi modern.

Dengan demikian, kekhasan yang menonjol dari puisi modern ini adalah gerakan menisbikan kepastian tradisional, pemadatan kata, dan penggunaan diksi konotatif, imajinatif, serta kebebasan dalam ekspresi baik dari segi bentuk, pola, maupun esensi isi. Maka, kini tidak ada lagi alasan untuk kita tidak dapat memproduksi puisi modern. Karena, kebebasan telah dimiliki oleh penganut aliran romantik ini. Puisi dapat dibuat dengan bahasa konkret, konotatif, bentuk/tipografi konvensional atau bentuk lainnya, dan dengan pola yang lebih variatif.

3) Jenis-jenis Puisi Modern

Puisi modern sendiri sebenarnya sudah masuk ke dalam jenis puisi berdasarkan masa atau waktu, maka yang akan dikaji dalam subbab ini adalah jenis puisi modern ditinjau dari segi pengungkapan isi. Berdasarkan segi pengungkapan isi, puisi modern mengenal istilah puisi naratif, deskriptif, hingga imajis atau lirik yang akan dipaparkan pada pemaparan di bawah ini.

Waluyo dalam Wiyatmi dan Suryaman (2013, hlm. 25-30) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis puisi ditinjau dari segi pengungkapan isi yang hendak disampaikan penyair sebagai berikut. Pertama, puisi naratif merupakan puisi yang dibuat dan digunakan dalam rangka penyampaian suatu cerita. Puisi naratif pun dibedakan kembali ke dalam tiga jenis, yaitu; (1) epik (ihwal kepahlawanan seorang tokoh); (2) romansa (ihwal kisah percintaan dengan penggunaan bahasa romantik); dan (3) balada (ihwal narasi tokoh pujaan). Contoh: Puisi Epik “Ramayana”, “Asmaradana” karya Goenawan Mohamad, “Balada Orang-orang Tercinta” karya W.S. Rendra, dan sebagainya.

Kedua, Puisi lirik merupakan karangan yang berisi ungkapan gagasan pribadi penyairnya (akuilirik). Puisi jenis ini pun dibedakan lagi menjadi puisi; (1) elegi (ihwal perasaan gelisah dan duka/akuilirik); (2) serenada (ihwal penggambaran suasana suka/senang); dan (3) ode (ihwal puji-pujian terhadap seorang pahlawan). Contoh: Puisi “Hari Terakhir Seorang Penyair, Suatu Siang” karya Goenawan Mohamad, “Di Cerlang Matamu” karya Rachmat Djoko Pradopo, “Teratai” karya Sanusi Pane, dan lain-lain.

Ketiga, Puisi deskriptif merupakan puisi yang menjelaskan kesan atau tanggapan penyair terhadap suatu fenomena tertentu. Kesan atau tanggapan di sini dapat berbentuk sindiran maupun kritikan. Hingga jenis puisi satire dan ironi termasuk ke dalam jenis puisi deskriptif jika ditinjau dari cara pengungkapan isi oleh penyairnya. Contoh: Puisi “Mesjid 1” karya Emha Ainun Nadjib, “Gurindam Empat” karya Taufiq Ismail, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meninjau dari segi cara pengungkapan isi oleh penyair terdapat tiga jenis puisi. Tiga jenis puisi tersebut, yaitu jenis puisi naratif, lirik, dan deskriptif.

Berbeda dengan Maulana (2015, hlm. 185-195) yang mengatakan bahwa terdapat tiga jenis puisi berdasarkan pengungkapan isi sebagai berikut. Pertama, jenis puisi imajis/suasana/liris. Puisi imajis adalah puisi yang mengedepankan daya imajinasi (gambaran atau konsep mental) yang didapat dari hasil mengindra. Maka, penekanan dari puisi jenis ini terletak pada daya bayang penyair. Selain itu, konsep mental yang terbentuk pun dapat bersumber dari pengalaman penyair itu sendiri. Contoh: Puisi “Mata Pisau” karya Sapardi Djoko Damono, “*Hurung Layung*” karya Soni Farid Maulana, dan lain-lain. Kedua, puisi simbolis. Puisi jenis ini merupakan salah satu gaya penulisan puisi yang mengedepankan penggunaan simbol-simbol bahasa tertentu. Puisi simbolis menurunkan dua versi gaya penulisan, yakni penulisan puisi dengan metafora dan gaya bahasa. Contoh: Puisi “Kwatin Tentang Sebuah Poci” karya Goenawan Mohamad. Ketiga, puisi naratif. Puisi naratif adalah bentuk puisi yang berisi cerita ihwal tokoh, mitologi, maupun tokoh fiktif yang diciptakan penyairnya itu sendiri. Contoh: Puisi “Perempuan yang Tergusur” karya W.S. Rendra.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Maulana mengelompokkan tiga jenis puisi berdasarkan cara atau gaya pengungkapan isinya. Tiga jenis puisi tersebut adalah puisi imajis atau lirik yang mengusung daya imajinasi, puisi simbolis yang menekankan penggunaan metafora atau gaya bahasa, dan puisi naratif yang berisi cerita ihwal tokoh maupun fenomena tertentu.

Selanjutnya, Kosasih (2017, hlm. 105-110) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis puisi sebagai berikut. Pertama, puisi naratif. Puisi ini berisi penjelasan seorang panyair (cerita) yang terdiri dari ragam puisi balada dan

romansa. Kedua, puisi lirik. Puisi lirik adalah puisi yang bersifat aku lirik dan terdiri dari beberapa ragam puisi, misalnya puisi ode, elegi, dan serenada dan ketiga jenis puisi deskriptif. Puisi jenis ini berisi tanggapan/kesan penyair terhadap suatu hal. Contohnya puisi satire dan kritik sosial.

Maka, jenis puisi menurut Kosasih masih sama seperti pandangan Waluyo, yaitu terdiri dari ragam puisi naratif, lirik, dan deskriptif. Tiga jenis puisi tersebut merupakan jenis-jenis puisi yang ditinjau berdasarkan pada gaya pengungkapan isi puisi penyair.

Kemudian, persamaan dari pandangan-pandangan tersebut terletak pada jenis puisi lirik dan naratif yang masing-masing memiliki esensi definisi yang serupa, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis puisi simbolis menurut Maulana dan jenis puisi deskriptif menurut Waluyo dan Kosasih.

Dengan demikian, pada dasarnya jenis-jenis puisi modern ini teruslah mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh tingginya daya cipta atau kreativitas dan inovasi para penyair seiring dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, muncul pula jenis-jenis puisi baru layaknya puisi lugu/*mbeling*, puisi tanpa kata, dan lainnya.

Pada penelitian ini, puisi modern yang akan dibahas dan dilatihkan kepada siswa adalah jenis puisi imajis (lirik). Alasan pemilihan jenis puisi imajis atau lirik, yaitu jenis puisi ini dapat merangsang siswa untuk mengungkapkan perasaan, meluapkan emosi, serta pengalaman pribadi siswa melalui suatu karya. Selain itu, jenis puisi ini pun mengedepankan daya imajinasi yang berfokus pada upaya pengindraan hingga muncul ungkapan ide pribadi penyairnya (akuilirik).

4) Unsur Pembangun Puisi Modern

Unsur-unsur pembangun dalam puisi terdiri dari unsur bentuk atau fisik dan makna puisi. Adapun beberapa unsur pembangunnya meliputi diksi, majas, rima, irama, dan seterusnya yang akan dipaparkan pada pemaparan berikut ini.

Kosasih (2017, hlm. 111) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari unsur fisik berupa irama, majas, kata konotasi, dan kata berlambang. Kemudian, ada pula unsur batin puisi yang terdapat di balik unsur fisik, yaitu unsur tema atau pokok persoalan, amanat, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan perasaan penyair itu sendiri. Maka dari itu, Kosasih menerangkan unsur pembangun

puisi terdiri dari unsur fisik dan batin yang saling berkaitan dan menyokong keutuhan dan keindahan sebuah puisi.

Selanjutnya, Gustina (2018, hlm. 76-82) menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur dalam puisi yang disebut juga sebagai hakikat puisi atau unsur batin atau sering kali disamakan pula dengan istilah struktur batin puisi. Unsur batin yang dimaksud, antara lain: a) tema (*sense*), yakni pikiran atau gagasan pokok dari puisi yang dibuat penyair. Beberapa contoh tema, yaitu tema ketuhanan, kerinduan, cinta, kehidupan, kepahlawanan, perjuangan, budi pekerti, dan sebagainya; b) perasaan (*feeling*), yakni pandangan, sikap, perbuatan, maupun watak khusus yang ditampakkan oleh sang penyair; c) nada (*tone*), yakni sikap yang ditampakkan penyair terhadap pembaca. Sikap di sini bisa berupa protes, sinis, memuji, memelas, takut, dan sebagainya; dan d) amanat (*intention*), yaitu berupa kesan yang didapat pembaca setelah membaca sebuah puisi.

Selain unsur batin, terdapat pula unsur bentuk puisi sebagai berikut.

- a) Larik atau baris puisi: Kumpulan kata yang tidak membentuk kalimat.
- b) Bait: Kumpulan larik atau baris dan pada puisi modern jumlah lariknya lebih bervariasi.
- c) Pertautan: Pertalian atau hubungan antarlarik dan antar bait yang menciptakan kesatuan puisi.
- d) Diksi: Kumpulan kata yang puitis dan konotatif di dalam puisi. Unsur bentuk puisi ini pun mendayagunakan unsur lain layaknya majas atau gaya bahasa dan rima dalam memberikan variasi pemilihan kata konotasi. Hal ini dilakukan penyair agar dapat tercipta keindahan dalam karya puisi tersebut.
- e) Pengimajian: Susunan kata berupa hasil citraan yang dapat memperjelas persepsi pembaca terhadap makna puisi yang dimaksudkan oleh penyair.
- f) Rima dan Irama: Sajak/persamaan bunyi/pengulangan bunyi dalam puisi hingga tercipta efek merdu yang dapat mendukung rasa dan suasana hati. Misalnya, aliterasi (persamaan bunyi konsonan) dan asonansi (persamaan bunyi vokal), sedangkan irama berkaitan dengan tinggi-rendah, panjang-pendek, dan keras-lembutnya bunyi/kata yang berulang sehingga puisi akan terdengar lebih indah.

Adapun unsur berikutnya adalah unsur ekstrinsik puisi yang merupakan unsur pembangun luar puisi yang memiliki kaitan erat dan langsung dengan puisi. Unsur ekstrinsik puisi yang dimaksud, antara lain: nilai-nilai dalam masyarakat, religi, adat, budaya, latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya penyair. Maka, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun puisi dibagi menjadi tiga, yaitu unsur batin, bentuk, dan ekstrinsik puisi.

Senada dengan Gustina, Hikmat, Puspitasari, dan Hidayatullah (2017, hlm. 34) menjelaskan bahwa unsur pembangun puisi terdiri dari unsur fisik dan batin. Adapun unsur fisik puisi adalah unsur luar pembangun puisi, seperti diksi, kata konkret, citraan, dan gaya bahasa. Kemudian, unsur batin puisi adalah unsur dalam pembangun puisi yang berfungsi sebagai wadah ekspresi penyair dalam menyampaikan maksudnya, seperti tema, suasana, nada, dan amanat. Dengan demikian, puisi dibangun oleh unsur luar dan dalam puisi secara simultan sehingga tercipta puisi yang memiliki kesatuan dan indah.

Persamaan yang terlihat dari penjelasan-penjelasan tersebut terletak pada hadirnya unsur batin pada ketiga pandangan tersebut. Unsur batin (dalam/intrinsik) berupa tema, perasaan, nada, dan amanat. Selanjutnya, hadir pula unsur fisik (luar/ekstrinsik) puisi berupa diksi, kata konkret, imaji/imajinasi/citraan, majas/gaya bahasa, rima, irama, kata konotasi, dan kata berlambang. Kemudian, ihwal perbedaan dari beberapa pandangan tersebut terletak pada hadirnya unsur bentuk pada pandangan Gustina yang sebenarnya dapat digolongkan pula pada unsur fisik puisi, antara lain: unsur rima, irama, pertautan, pengimajian, bait, larik, dan diksi.

Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa unsur pembangun utama pada puisi, yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi. Unsur fisik terdiri dari diksi, kata konkret, citraan, gaya bahasa, rima, irama, kata berlambang, dan kata konotasi. Unsur batin terdiri dari tema, nada, perasaan, dan amanat. Kemudian, terdapat pula pandangan lain berupa unsur bentuk puisi yang terdiri dari unsur larik, bait, diksi, rima, irama, pengimajian, dan pertautan dalam puisi. Semua unsur dalam puisi hadir dan saling melengkapi satu sama lain demi terciptanya sebuah puisi yang indah. Adapun uraian ihwal masing-masing unsur pembangun tersebut sebagai berikut.

a) Tema

Proses penemuan makna-makna yang menyeluruh dari hasil analisis unsur-unsur pembangun sebuah puisi disebut sebagai tema. Tema dapat mencakup topik dan judul. Selain itu, tema pun merangkum segala gambaran fenomena atau persoalan, perasaan, maupun sikap dari penulis karya atau penyair.

Hikmat, Puspitasari, dan Hidayatullah (2017, hlm. 59-60) menyatakan, “Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa tema merupakan sebuah ide atau hasil pemikiran seorang penulis puisi (penyair) ihwal suatu hal/benda tertentu.

Senada dengan Hikmat, Puspitasari, dan Hidayatullah, tema menurut Gustina (2018, hlm. 8-9) ialah gagasan pokok yang disampaikan penyair dalam puisinya. Tentunya, dalam sebuah puisi akan ada gagasan yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Maka, temalah yang akan menuntun gagasan demi gagasan dalam puisi untuk dituangkan ke dalam setiap larik dan baitnya sehingga tercipta puisi dengan satu gagasan utuh lagi indah.

Selanjutnya, Suyarman dan Wiyatmi (2013, hlm. 85) menjelaskan bahwa tema adalah keseluruhan makna atau inti dari sebuah puisi. Hal ini bermakna bahwa tema berisi penggabungan unsur dari hasil interpretasi seorang penyair sehingga menghasilkan suatu maksud atau inti bahasan tertentu. Inti bahasan inilah yang akan dikembangkan ke dalam larik dan bait dalam puisi.

Adapun persamaan dari ketiga definisi tersebut, yaitu pada pandangan Hikmat, dkk. dan Gustina sama-sama menekankan definisi tema sebagai suatu gagasan pokok. Beda halnya dengan Suyarman dan Wiyatmi yang langsung mendefinisikan tema sebagai inti atau keseluruhan makna dari sebuah puisi.

Dengan demikian, tema adalah ide pokok yang menjadi inti dan menjiwai keseluruhan isi puisi. Tema akan merujuk pada pesan yang hendak disampaikan penyair. Maka, dalam puisi orang A dengan orang B bisa saja memiliki tema yang berbeda. Hal ini tergantung pada pengalaman, kepekaan, dan kekayaan pengetahuan dari penyair yang bersangkutan. Tema-tema yang sering dijadikan bahan dalam penulisan puisi, seperti tema cinta, rindu, alam, ketuhanan, perjuangan, mimpi, dan sebagainya. Adapun tema yang ditetapkan penulis untuk penelitian ini adalah kerinduan (rindu).

b) Diksi

Perangkat atau unsur pembangun puisi yang tidak kalah krusial dari tema adalah diksi. Diksi dapat terbentuk melalui penggunaan imaji, majas, atau metafora tertentu. Kemudian, diksi pulalah yang menjadi ciri khas seorang penyair. Contoh: Puisi-puisi karya Joko Pinurbo dengan diksi-diksi jenaknya, tetapi mengena dan sarat makna.

Sayuti dalam Widarmanto (2018, hlm. 32) menyatakan bahwa diksi merupakan seleksi atas kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam mengekspresikan perasaan, gagasan, maupun ide yang terpendam dalam hatinya. Hal ini berarti diksi sebagai sari, hakikat, atau inti dari proses produksi sebuah puisi. Perasaan dan pesan penyair akan tersampaikan dengan baik kepada pembaca ketika penyair dapat melakukan pemilihan kata dengan jeli dan tepat.

Berikutnya, Hikmat, Puspitasari, dan Hidayatullah (2017, hlm. 36) memandang bahwa diksi adalah semua yang berkenaan dengan upaya penyair dalam memilih kata untuk sajian puisinya. Pandangan tersebut menekankan pada upaya penyair dalam memilah dan memilih, menimbang-nimbang kata, dan akhirnya menetapkan suatu pilihan kata untuk puisinya.

Senada dengan dua pandangan tersebut, Adawiah, dkk. (2018, hlm. 899) menyatakan, “Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya.” Pemilihan kata di sini dapat bermakna bahwa penyair lebih menekankan pada penggunaan majas tertentu, variasi imaji, atau dihiasi dengan metafora-metafora yang mengena.

Persamaan dari ketiga pandangan tersebut terletak pada definisi diksi sebagai bentuk pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair. Namun, secara esensi makna dari masing-masing definisi yang disuguhkan belumlah dapat ditemukan perbedaan. Meskipun istilah /seleksi/ dapat teridentifikasi pada pandangan dari Sayuti dan sejatinya merujuk pada maksud yang sama—pemilihan kata—dengan dua pandangan lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah upaya penyair dalam memilih kata demi kata untuk puisinya. Kata dalam diksi tentu tergolong ke dalam beberapa jenis. Jenis diksi terdiri dari diksi berdasarkan leksikal dan makna. Namun pada penelitian kali ini, penulis akan memfokuskan diri pada

pembahasan diksi ditinjau dari segi makna. Diksi berdasarkan makna terbagi ke dalam dua jenis sebagai berikut.

(1) Kata konotasi

Kosasih (2017, hlm. 95) menyatakan bahwa kata konotasi, yaitu kata yang sudah mendapatkan tambahan makna atau kata dengan makna yang bukan sebenarnya. Contoh: Kata /jalan/ dalam kata konotasi bukan bermakna perlintas (dari suatu tempat ke tempat lain), melainkan bermakna sebuah alur kehidupan.

(2) Kata denotasi

Hikmat, Puspitasari, dan Hidayatullah (2017, hlm. 17) menerangkan bahwa kata denotasi atau kata denotatif, yaitu kata yang memiliki makna sesuai dengan yang tertera dalam kamus. Contoh: Kata /bunga/ yang bermakna bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang.

Selain itu, kata-kata berlambang pun patut untuk diketahui siswa dan dibahas pada bagian ini.

(3) Kata-kata Berlambang

Kosasih (2017, hlm. 97) menyatakan, “Lambang atau simbol adalah sesuatu seperti gambar, tanda, ataupun kata yang menyatakan maksud tertentu”. Hal ini bermakna bahwa simbol-simbol dalam puisi menyiratkan maksud tertentu yang perlu pembaca telusuri dan coba pahami. Misalnya, penggunaan gambar hati terbelah sebagai patah hati, bunga sebagai simbol dari keindahan, dan lain-lain.

Selanjutnya, Widarmanto (2018, hlm. 60-61) menjelaskan bahwa umumnya terdapat tiga jenis simbol. Tiga jenis simbol yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(a) Simbol/lambang alam atau *natural symbols* yang menekankan pada penggambaran alam. Contoh:

Aku adalah alam ...

sungai-sungai menjelma aliran darahku,

bebatuan menjelma putih tulang-belulangku,

Aku adalah alam di dalam alam, mahakarya Allah Azza Wa Jalla

(Rosiana, 2022)

- (b) Simbol/lambang umum atau *blank symbols*, yaitu simbol-simbol yang sudah umum digunakan oleh khalayak dan bersifat klise. Contoh: *Kaubagaikan purnama di kegelapan malam*.
- (c) Simbol/lambang personal atau *privacy symbols*, yakni simbol yang menjadi kekhasan penulisan puisi seseorang (penyair). Misalnya, kata /binatang jalang/ yang sudah menjadi simbol personal dari penyair Chairil Anwar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada penelitian ini fokus utama pengajaran akan membahas ihwal kata denotasi, konotasi, dan kata-kata berlambang (simbol).

c) Rima dan Irama

Oktaviana, Banindra, dan Ulfa (2019, hlm. 37) mengatakan, “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi”. Hal ini berarti bahwa rima adalah salah satu unsur pembangun puisi dalam hal bunyi yang mengalami perulangan. Perulangan bunyi dalam puisi inilah yang akan membentuk musikalitas dalam puisi. Adapun irama dapat diartikan sebagai persajakan dalam puisi. Hikmat, Puspitasari, dan Hidayatullah (2017, hlm. 37) menyatakan, “Irama merupakan naik-turunnya bunyi bahasa yang teratur”. Unsur irama berkaitan erat dengan jumlah silabel demi terciptanya alunan bunyi atau suara yang konsisten.

Selanjutnya, Wiyatmi dan Suryaman (2013, hlm. 54-55) menyatakan bahwa rima adalah bunyi yang berselang, baik di dalam atau akhir larik suatu puisi, sedangkan irama berarti paduan unsur musikalitas puisi yang berupa alunan tinggi-rendah, kuat-lemah, dan keras-lunaknya bunyi dari keseluruhan puisi hingga dapat memberikan nuansa kesan tertentu. Hal ini bermakna bahwa rima dan iramalah yang melahirkan sebuah musikalitas atau persajakan dalam puisi. Dengan demikian, puisi menjadi lebih estetis sebagai akibat dari penekanan pada makna kata tertentu.

Selain itu, Kosasih (2017, hlm. 94) pun mengatakan, “Irama (musikalitas) adalah alunan bunyi yang teratur dan berulang-ulang”. Hal ini mengartikan bahwa dengan terbentuknya rima dan irama yang teratur, maka akan terbangun emosi sebagai jiwa dari puisi tersebut.

Persamaan dari beberapa pandangan tersebut terletak pada penekanan makna rima sebagai perulangan bunyi dan irama sebagai bagian dari rima. Adapun

perbedaan dari pandangan-pandangan tersebut terletak pada pandangan dari Oktaviana, dkk. serta Wiyatmi dan Suryaman yang menekankan definisi irama tidak serupa sepenuhnya dengan rima, yakni irama sebagai alunan tinggi-rendah, naik-turun, kuat-lemah, dan keras-lunaknya bunyi suatu puisi hingga menimbulkan suasana tertentu.

Dengan demikian, rima dapat diartikan sebagai unsur fisik dalam rupa bunyi yang berfungsi sebagai sumber musikalitas suatu puisi. Adapun dua jenis rima dalam puisi sebagai berikut. Contoh:

Pagi dalam ingatanku hanya kamu

Siang dalam bayangku hanya kamu

....

(Rosiana, 2022)

- (1) Asonansi: Pengulangan bunyi vokal dalam baris-baris sebuah puisi. Maka, pada cuplikan puisi tersebut, asonansi berupa pengulangan bunyi a-i, a-a, i-a, dan a-u.
- (2) Aliterasi: Pengulangan bunyi konsonan dalam baris-baris sebuah puisi. Maka, pada cuplikan puisi tersebut, aliterasi berupa pengulangan bunyi konsonan, d, l, m, k, h, ny, dan k.

d) Majas

HB. Jasin dalam Widarmanto (2018, hlm. 40) mengatakan bahwa majas dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan kata yang disesuaikan dengan isi yang hendak disampaikan oleh penyair. Widarmanto (2018, *ibid.*) menerangkan bahwa majas terbagi ke dalam empat klasifikasi utama, yaitu: (1) majas perbandingan, yakni ungkapan yang terbentuk dari hasil membandingkan keadaan objek satu dengan keadaan objek lainnya. Contoh: Majas personifikasi, metafora, asosiasi, metonimia, simbolik, tropen, litotes, eufemisme, hiperbola, sinekdoke, alusio, perifrasis, autonomasia, dan alegori; (2) majas penegasan, yaitu majas yang menekankan arti dari suatu ungkapan atau kata yang ditegaskan. Contoh: Majas repetisi, pleonasme, retorik, tautologi, klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan inversi; (3) majas sindiran, yakni majas yang berisi sindiran untuk orang lain. Contoh: Majas sinisme, ironi, dan sarkasme; serta (4) majas pertentangan, yaitu upaya pemanfaatan kata-kata untuk

mempertentangkan suatu hal atau kondisi tertentu. Contoh: Majas antitesis, kontradiksi, okupasi, dan paradoks.

Adapun pada penelitian ini penulis kembali membatasi pembahasan majas pada beberapa jenis majas berikut.

- (1) Majas personifikasi: Majas yang bernama lain penginsanan ini berisi ungkapan benda mati yang dapat bertingkah laku layaknya manusia. Misalnya, pada penggalan puisi yang berjudul “Dan Waktu Kan Selalu Cuma Waktu” karya Ayatrohaedi berikut.

...

Tapi ada kalanya waktu melangkah lesu

...

- (2) Majas paralelisme: Perulangan kata atau kelompok kata pada setiap barisnya. Majas paralelisme terbagi menjadi dua, yaitu majas anafora dan epifora sebagai berikut.

- (a) Majas anafora: Majas yang mengalami perulangan kata atau kelompok kata pertama yang sama pada setiap baris berikutnya. Contoh:

Aku berjalan susuri tangga asa

Aku berlari dekati tepian cita

Aku menanti dan meminta

Aku dan Dia

- (b) Majas epifora: Majas yang mengalami perulangan kata atau kelompok kata terakhir yang sama pada setiap baris berikutnya. Contoh:

Pagi dalam ingatanku hanya kamu

Siang dalam bayangku hanya kamu

Malam pun demikian, hanya kamu.

- (3) Majas metafora: Bentuk perbandingan langsung antara suatu keadaan dengan keadaan atau hal lain yang bersifat sama. Contoh: Kata /pelita/ pada penggalan lirik “Ibu ... kaulah sang pelita itu”.

- (4) Majas asosiasi: Bentuk perbandingan tidak langsung yang umumnya dibantu dengan penggunaan kata seperti, bagai, bagaikan, bak, laksana, dan sejenisnya. Contoh: *Bagai malam yang merindu siang*

e) **Imaji**

Imaji menurut Widarmanto (2018, hlm. 63) berarti serangkaian kata yang dapat menggugah atau memperkonkret bayangan objek dan pengalaman indra pembaca puisi. Hal ini bermakna bahwa imaji atau imajinasi atau citraan di sini memiliki kaitan yang erat dengan pancaindra hingga berhasil menurunkannya ke dalam beberapa jenis imaji.

Selanjutnya, Hikmat, Puspitasari, dan Hidayatullah (2017, hlm. 51-59) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis imaji sebagai berikut. Pertama, imaji penglihatan atau imaji yang menstimuli indra penglihatan pembaca seolah pembaca dapat melihat suatu objek/hal saat membaca sebuah puisi. Contoh: Kejadian gugurnya prajurit di medan perang yang seolah-olah dapat dilihat pembaca saat membaca puisi “Gugur” karya W. S. Rendra. Kedua, imaji pendengaran atau imaji yang merangsang indra pendengaran sang pembaca. Imaji ini membuat seolah-olah pembaca mendengar suara-suara. Contoh: Puisi “Cara Membunuh Burung” karya Sapardi Djoko Damono. Ketiga, imaji penciuman atau jenis imaji yang dapat menstimuli indra penciuman pembaca seolah pembaca dapat mencium wewangian atau bebauan tertentu. Contoh: Kata /wangi/ pada akhir bait pertama puisi “Izinkan Aku Menghirup Wangi Tubuhmu” karya Husnul Khuluqi.

Selanjutnya, imaji atau citraan yang keempat adalah imaji perabaan yang dapat merangsang indra perabaan pembaca seolah-olah pembaca dapat merasakan atau meraba suatu benda yang bertekstur halus, kasar, lembut, dan sebagainya. Contoh: Kata lembut pada puisi “Tak Bisa Kulupakan” karya Rendra. Kelima, imaji atau citraan pencecapan atau jenis imaji yang dapat menstimuli indra pencecapan yang membuat pembaca seolah dapat mengecap manisnya gula, asinnya garam, dan sejenisnya. Contoh: Frasa /manis air susu/ pada puisi “Madura” karya Kamil Dayasawa. Keenam, imaji atau citraan gerak, yaitu jenis imaji yang mendeskripsikan suatu benda yang tidak bergerak atau bergerak dengan digambarkan seolah bergerak. Contoh: Frasa /kepulan asap menari/ pada puisi “Kopi” karya Hidayat Raharja.

f) **Larik dan Bait**

Larik sebagai salah satu unsur fisik puisi kerap kali disamakan dengan kalimat dalam prosa. Wiyatmi dan Suryaman (2013, hlm. 72) mengatakan, ”Larik

merupakan unsur visual puisi setelah kata”. Hal ini bermakna bahwa larik terdiri dari sekumpulan kata yang telah disusun sedemikian rupa hingga memiliki satu kesatuan makna.

Selanjutnya, KBBI V daring menyatakan bahwa larik merupakan baris dalam sebuah sajak atau puisi. Hal ini berarti bahwa larik merupakan baris puisi yang terkumpul menjadi sebuah bait. Adapun bait dalam puisi berarti kumpulan baris yang menjadi satu kesatuan makna dalam sebuah puisi.

Kemudian, larik dan bait dalam puisi dapat diartikan sebagai baris kalimat khas dari sebuah karya puisi. Berbeda dengan prosa yang tertulis dalam bentuk kalimat dan paragraf, maka dalam puisi berbentuk larik dan bait yang menyokong terciptanya berbagai bentuk perwajahan puisi yang segar dan unik. Pandangan penulis diperkuat oleh pandangan dari Oktaviana, Banindra, dan Ulfa (2019, hlm. 37) yang mengatakan, “Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf melainkan membentuk bait”.

Penulis pun belum dapat menemukan perbedaan makna terkait dengan definisi larik dan bait dari ketiga pandangan tersebut. Namun, persamaan persepsi yang teridentifikasi, yakni larik sebagai baris yang merupakan unsur visual dari sebuah puisi serta kumpulan larik disebut sebagai bait dan bukan paragraf.

Dengan demikian, semakin unik dan teratur perwajahan sebuah puisi, maka semakin estetik pula puisi tersebut. Perwajahan dapat terbentuk dengan unik dan menarik, ketika penyair piawai dalam menyusun diksi, membuat enjambemen atau pemenggalan kata yang tepat, dan mendistribusikannya ke dalam baris atau larik-larik puisi sehingga membentuk bait puisi dengan suatu makna tertentu.

g) Amanat

Karya yang baik adalah karya yang dapat memberikan manfaat terhadap penikmat atau pembacanya. Selain unsur tema, unsur batin puisi lainnya ialah unsur amanat. Amanat menurut KBBI V daring berarti pesan yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca.

Senada dengan Gustina (2018, hlm. 17) yang mengatakan, “Amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi”. Maka, jelaslah bahwa amanat akan terlihat setelah puisi habis dibaca oleh

pembacanya dan pembaca pulalah yang menentukan sendiri amanat dari puisi yang dibacanya berdasarkan pada perspektif pembaca terhadap suatu hal tertentu.

Kemudian, Hikmat, Puspitasari, dan Hidayatullah (2017, hlm. 62) menyatakan bahwa amanat merupakan maksud atau pesan penyair terhadap pembaca karyanya. Hal ini berarti maksud dalam sebuah karya—puisi—dapat ditangkap oleh pembaca dengan mudah maupun sulit bergantung pada upaya pemaknaan pembaca dan penggunaan diksi dalam puisi tersebut. Jadi, semakin mudah diksi dipahami pembaca, maka semakin mudah pembaca menangkap maksud dari puisi tersebut dan sebaliknya.

Selanjutnya, persamaan dari ketiga pandangan tersebut terletak pada definisi amanat sebagai sebuah pesan atau maksud penyair kepada pembaca. Adapun perbedaan secara esensi belum dapat ditemukan dari ketiga pandangan tersebut, tetapi terdapat penggunaan istilah yang berbeda, seperti pada pandangan dari Gustina yang menyatakan bahwa amanat disamakan pula dengan nasihat dari seorang penyair kepada pembaca.

Dengan demikian, unsur fisik atau bentuk seluruhnya akan dibahas pada penelitian ini meliputi unsur diksi, rima atau irama, majas, imaji, larik dan bait dalam puisi. Kemudian, untuk unsur batin atau makna yang akan dibahas, yaitu unsur tema dan kandungan amanat pada puisi.

5) Langkah-langkah Memproduksi Teks Puisi Modern

Langkah-langkah yang ditempuh penyair dalam memproduksi teks puisi modern tentu tidak jauh berbeda dengan jenis puisi lama atau lainnya. Tentu pula tidak akan jauh berbeda dengan langkah-langkah atau tahapan-tahapan dari menulis itu sendiri. Tahapan menulis yang dimaksud adalah tahapan persiapan, penulisan, dan penyempurnaan. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan penulis akan diuraikan di bawah ini.

Kurniawan dalam Oktaviana, Banindra, dan Ulfa (2019, hlm. 39-40) menjelaskan bahwa ada tiga tahapan dalam menulis puisi sebagai berikut. Tahapan yang pertama adalah pencarian ide. Tahap ini disebut juga sebagai tahap prapenulisan di mana penyair berusaha mencari dan mengumpulkan bahan tulisannya. Bahan atau ide tulisan bisa didapat dari lingkungan sekitar, pengalaman

pribadi, bacaan, fenomena alam, dan sebagainya. Selanjutnya, tahap yang kedua adalah penulisan. Penulisan adalah tahapan inti berupa pengungkapan gagasan ke dalam ekspresi tulis. Kemudian, tahap yang terakhir adalah penyuntingan. Tahapan ini merupakan tahapan penyempurnaan atau penyuntingan karya yang telah ditulis penyair. Hal ini dilakukan dengan cara membaca ulang karya dan melakukan penyuntingan mekanikal maupun substansial.

Jadi, jelaslah bahwa dalam proses kreatif memproduksi puisi—dalam hal ini menulis—tentu memerlukan tahapan demi tahapan yang mesti dilalui penyair. Berdasarkan pernyataan Kurniawan tersebut, puisi dapat tercipta setelah melalui tahapan pencarian ide, penulisan, dan penyuntingan untuk menyempurnakan puisi yang telah dibuat.

Kemudian, Kosasih (2017, hlm. 117) pun menyinggung ihwal cara menulis puisi. Ia menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara atau langkah yang dapat dilakukan penulis dalam menulis puisi sebagai berikut. Pertama, penulis harus memfokuskan perasaan atau pikiran pada suatu gagasan, permasalahan, atau pengalaman. Kedua, setelah mendapatkan gagasan dari tahap pertama, penulis menuangkan gagasan yang terlintas dalam benak dengan menggunakan diksi yang tepat. Ketiga, penulis melakukan penyuntingan terhadap penggunaan diksi dengan memperhatikan kepadatan dan harmonisasi makna kata-katanya.

Dengan demikian, tiga tahapan utama menulis hadir pada cara menulis yang disinggung Kosasih tersebut. Mulai dari tahap prapenulisan dengan memfokuskan pikiran pada suatu pengalaman/gagasan/permasalahan tertentu. Kemudian, berlanjut pada tahap penuangan gagasan dan terakhir disempurnakan pada tahap revisi atau penyuntingan.

Berikutnya, ihwal kegiatan menulis puisi modern disinggung dalam sebuah buku yang berjudul *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Sumiyadi dan Durachman (2014, hlm. 18-30) selaku penulis buku tersebut menjelaskan bahwa dalam proses kreatif tahapan penulisan puisi, penyair perlu untuk mengasah daya imajinasi dan kreativitasnya melalui beberapa bentuk latihan berikut. Latihan pertama dengan cara mendeskripsikan seluk-beluk objek konkret yang diamati. Selanjutnya, latihan kedua dapat dilakukan dengan cara menguraikan nama diri melalui teknik akrostik (menderetkan huruf dari suatu kata yang dirujuk

dan mengembangkannya). Bentuk latihan ketiga, yaitu menuangkan gagasan berdasarkan tokoh dalam karya sastra, mitologi, atau sejarah. Berikutnya, bentuk latihan keempat dengan cara penulis mengkonkretkan puisi berbantuan gambar (membuat tipografi puisi sesuai dengan kehendak penyair atau menambahkan visual tertentu). Kemudian, bentuk latihan terakhir pada buku ini, yaitu dengan cara penulis menuangkan pemikiran berdasarkan pengalaman pribadinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat teridentifikasi lima bentuk latihan yang dapat dilakukan penyair dalam menulis puisi. Bentuk-bentuk latihan tersebut, di antaranya; 1) mendeskripsikan objek konkret dengan bahasa emotif; 2) menggunakan teknik akrostik; 3) menulis dengan merujuk pada tokoh dalam karya sastra, mitologi, atau sejarah; 4) menambahkan visualisasi atau membuat inovasi tipografi; dan 5) menulis puisi berdasarkan pengalaman diri penyair itu sendiri.

Maka dari itu, penyair haruslah berupaya untuk meningkatkan daya cipta dan mutu dari karyanya. Hal tersebut dapat diupayakan dengan cara penyair telah melewati tahapan menulis yang mencakup tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Selain itu, penyair pun dapat berupaya mencari dan menerapkan bentuk latihan penulisan puisi yang cocok dengan minat dan kemampuan dirinya.

Dengan demikian, pada penelitian ini penulis membatasi jenis puisi imajis (lirik elegi) untuk diproduksi oleh siswa. Siswa dapat memproduksi teks puisi imajis atau lirik dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Hal tersebut ditetapkan atas pertimbangan cakupan materi pada Kompetensi Dasar serta kondisi empirik di lapangan, berupa kendala siswa dalam mengolah diksi, membedakan tema dengan judul, menghadirkan majas dan imaji yang sering kali dihadirkan dengan bahasa atau diksi yang asing bagi siswa.

6. Hakikat Media Pembelajaran

1) Definisi Media Pembelajaran

Media pembelajaran terdiri dari kata media dan pembelajaran. Maka dalam memaknai kata majemuk tersebut, kita patut untuk menguraikan terlebih dahulu masing-masing definisi kata sebagai berikut.

Pito (2018, hlm. 99) menyatakan bahwa kata /media/ dalam bahasa Arab yaitu *wasā'il* dengan bentuk jamak *wāsilah* yang memiliki arti pengantar atau perantara.

Sama halnya dalam bahasa Latin, media dikenal dengan nama *medium* yang berarti perantara. Hal ini mengartikan bahwa media sebagai penghubung atau perantara berada di tengah-tengah pengirim dan penerima pesan/informasi. Media selaku penghubung menjadi alat yang menghubungkan antara suatu hal (pesan/informasi) dari sisi A ke hal lain di sisi B.

Selanjutnya menurut KBBI V luring, media berarti sarana atau alat komunikasi seperti halnya, koran, radio, majalah, televisi, poster, spanduk, dan film. Definisi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia V luar jaringan tersebut lebih menitikberatkan pada media sebagai alat, yakni suatu benda yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, Sadiman dalam Kustandi dan Darmawan (2020, hlm. 4) mengatakan, “Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”. Pandangan Sadiman menekankan pada media sebagai perantara pesan dari dua pihak yang hendak bertukar informasi, yaitu pengirim dengan penerima pesan. Berdasarkan uraian tersebut, media dapat diartikan sebagai perantara/alat/sarana yang digunakan dua atau lebih pihak untuk berkomunikasi. Media berguna untuk memudahkan penggunaanya dalam mengirimkan maupun menerima pesan.

Kemudian, ihwal kata pembelajaran. Definisi pembelajaran merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dengan demikian, pembelajaran lebih menekankan pada proses interaksi antara dua belah pihak (guru dan siswa) yang sedang berada di lingkungan belajar.

Pembelajaran menurut KBBI V luring berarti proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Adapun arti kata belajar sendiri, yakni perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang menjadikan subjek ajar mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik lagi atas dasar pengalaman.

Senada dengan KBBI V luring, pandangan Hintzman dalam Pito, yakni: “*Learning is a change in organism due to experience vetch can affect the organism’s behaviour.*” (2018, hlm. 100: Pembelajaran adalah perubahan yang

terjadi pada diri organisme diakibatkan oleh pengalaman yang memengaruhi perilaku organisme yang bersangkutan). Hal ini bermakna bahwa pembelajaran memberikan pengaruh perubahan tingkah laku yang signifikan terhadap diri seorang pemelajar.

Berikutnya, Kustandi dan Darmawan (2020, hlm. 1) menyatakan bahwa pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu usaha guru secara sadar dalam menolong siswa agar dapat belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan dirinya. Dengan kata lain, pembelajaran sebagai suatu upaya dan proses belajar ke arah pemenuhan kebutuhan dan pengembangan minat siswa.

Selain itu, Munandar dalam Parwati, Suryawan, dan Apsari (2019, hlm. 108) mengatakan bahwa pembelajaran dilakukan agar dapat mendorong kreativitas siswa secara menyeluruh, membuat mereka turut serta secara aktif demi tercapainya tujuan pembelajaran, serta berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan. Dalam hal ini lebih ditekankan pada pembelajaran yang bukan hanya mengajarkan secara satu pihak tanpa ada komunikasi dan membuat suasana menjadi tidak menyenangkan. Namun, pembelajaran terjadi sebagai proses interaksi antara kedua belah pihak untuk mengembangkan beberapa aspek seperti kreativitas, belajar dengan kebermaknaan dan menyenangkan, serta pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pandangan ihwal pembelajaran tersebut, penulis dapat menarik simpulan bahwa pembelajaran adalah upaya yang ditempuh pengajar secara sadar melalui suatu interaksi untuk membantu pelajar belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Kemudian, definisi kata majemuk media pembelajaran secara istilah menurut beberapa pakar dalam buku karya Hamid yang berjudul *Media Pembelajaran* sebagai berikut. Pertama, Daryanto dalam Hamid (2020, hlm. 4) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang minat, perhatian, perasaan, dan pikiran siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, Gagne dan Brings dalam Hamid (2020, *ibid.*) Media pembelajaran, yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam rangka menstimuli siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Pandangan Gagne dan Brings membatasi media pembelajaran sebagai suatu alat penyampai materi pembelajaran. Meskipun keduanya sama-sama bertujuan untuk menstimuli siswa, tetapi dalam pandangan Daryanto, media pembelajaran lebih dimaknai sebagai segala sesuatu (sarana) penyampai pesan. Frasa /segala sesuatu/ di sini berarti dapat berupa alat, bahan, sumber pembelajaran, bahkan diri seorang siswa atau guru pun dapat dijadikan media. Contoh: Pembelajaran membaca puisi menggunakan wajah guru dalam mempelajari mimik wajah, dan sebagainya.

Definisi lain datang dari Pribadi (2017, hlm. 15) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah perantara antara pengirim pesan yang berfungsi sebagai sumber atau *resources* dan penerima pesan sebagai *receiver*. Definisi tersebut menguatkan beberapa definisi sebelumnya bahwa media dalam konteks pembelajaran berperan sebagai perantara atau sarana dalam komunikasi antara siswa dengan guru saat proses pembelajaran di kelas.

Pernyataan Daryanto, Gagne dan Brings, serta Pribadi tersebut menyatakan bahwa media pembelajaran secara esensi merupakan suatu perantara atau alat yang dapat menstimuli siswa. Adapun perbedaan ketiga pernyataan tersebut terletak pada pernyataan Pribadi. Pribadi lebih meninjau definisi media pembelajaran dari aspek komunikasi antara dua pihak yang berinteraksi di kelas.

Dengan demikian, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu baik alat maupun bahan tertentu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan, sedangkan pembelajaran adalah proses yang menjadikan seseorang belajar. Maka, media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat menjadi alat bantu penghubung atau perantara pesan dari guru kepada siswa atau sebaliknya dan sebagai alat untuk menstimuli siswa saat proses pembelajaran di kelas.

2) Peran dan Manfaat Media Pembelajaran

Perkembangan zaman menuntut guru untuk terus berinovasi dan berkreasi, salah satunya dalam penggunaan media pembelajaran. Guru harus berupaya untuk menggunakan media pembelajaran yang unik, menarik, variatif, dan sesuai dengan gaya belajar atau kebutuhan siswa. Karena dengan penggunaan media yang sesuai, materi atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengirim (guru) akan lebih mudah

diterima oleh penerima pesan (siswa). Pandangan penulis diperkuat oleh Nurhayatin, dkk. (2018, hlm. 114) yang mengatakan, “Dengan media pembelajaran yang menarik, peserta didik akan sangat mudah memahami materi pembelajaran.”

Selain itu, Rosyidah dalam Pito (2018, hlm. 102) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki tiga peran pokok, yaitu peran komunikasi, peran penyimpanan, dan peran penarik perhatian. Poin ketiga, yakni peran penarik perhatian dapat diupayakan guru untuk berinovasi dalam penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa terstimuli dan dapat tercipta suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan bermakna sehingga dapat berdampak pada prestasi belajar siswa, sedangkan peran komunikasi dan penyimpanan bermaksud bahwa media sebagai perantara dan penyimpan informasi.

Selanjutnya, Nasution dalam Nurrita (2018, hlm. 177-178) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran sebagai berikut. Pertama, pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Kedua, bahan ajar akan lebih jelas maknanya sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi ajar dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran dengan baik. Ketiga, metode ajar yang diterapkan menjadi lebih variatif dan tidak terbatas pada komunikasi verbal saja sehingga siswa tidak bosan dan guru pun tidak kehabisan tenaga. Keempat, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam pembelajaran karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan kegiatan lainnya, seperti: mengamati, menempel, menggunting, menulis, mendemonstrasikan, dan sebagainya.

Merujuk pemaparan Nasution, media pembelajaran bermanfaat untuk menarik perhatian siswa, memperjelas persepsi dan penangkapan informasi, mengakibatkan penerapan variasi metode pembelajaran, serta membuat siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pada akhirnya pembelajaran akan lebih kreatif, kolaboratif, dan berorientasi kepada siswa.

Senada dengan Nasution, Pribadi (2017, hlm. 23) dalam bukunya yang berjudul *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran* pun menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat media pembelajaran, antara lain: untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, mendukung aktivitas pembelajaran, dan sebagai sarana persuasi

dan motivasi. Pribadi menyatakan istilah yang berbeda dari pandangan pakar lain ihwal manfaat dari media pembelajaran, yaitu sebagai sarana persuasi. Hal ini berarti bahwa media pembelajaran dapat diartikan sebagai sarana yang mengajak siswa untuk turut aktif berpartisipasi saat pembelajaran di kelas.

Selaras pula dengan beberapa pandangan sebelumnya, Kustandi dan Darmawan (2020, hlm. 20) menjelaskan bahwa beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran, di antaranya; dapat memperjelas penyampaian informasi sehingga mengakibatkan peningkatan hasil belajar; mengarahkan perhatian siswa hingga timbul motivasi siswa untuk belajar; tercipta interaksi secara langsung antara siswa dengan lingkungan belajarnya; siswa dapat belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuannya; dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra; serta memberikan pengalaman yang sama dan konkret terhadap siswa di lapangan. Berdasarkan pemaparan pandangan Kustandi dan Darmawan tersebut sudah dapat membuktikan bahwa penggunaan media memiliki banyak sekali manfaat dan yang paling bermakna adalah dapat mengembangkan minat siswa sehingga tercipta peningkatan hasil belajar.

Persamaan dari semua pandangan tersebut terletak dari manfaat media yang dapat membantu peningkatan proses belajar siswa. Adapun ihwal perbedaan sebenarnya secara esensi tidaklah begitu berbeda, tetapi hanya terdapat beberapa pemerincian saja yang dijelaskan dalam redaksi yang berbeda. Misalnya, Kustandi dan Darmawan menjelaskan bahwa media pembelajaran pun dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra (media telekomunikasi atau *net meeting*).

Dengan demikian, manfaat dari media pembelajaran, antara lain; untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik; menjadi penyampai informasi dan pengetahuan; menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran; memudahkan siswa dalam memahami materi ajar; mendukung aktivitas pembelajaran sehingga menyokong penerapan variasi metode ajar; menjadi sarana persuasi dan motivasi bagi siswa dalam belajar; pemberi pengalaman yang sama dan konkret di lapangan; serta mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra dalam proses pengiriman informasi saat pembelajaran berlangsung.

3) Ciri-ciri Media Pembelajaran

Media pembelajaran tentunya memiliki sifat, tanda, atau ciri khasnya tersendiri. Ciri khas inilah yang nantinya akan memudahkan pengguna dalam proses pemilihan media yang relevan dengan kebutuhan. Maka dari itu, berikut akan dipaparkan beberapa ciri dari media pembelajaran.

Menurut Gerlach dan Eli dalam Kustandi dan Darmawan (2020, hlm. 10-12) menyatakan bahwa terdapat tiga ciri utama media sebagai berikut. Pertama, ciri fiksatif (*fixative property*), yakni media yang dapat merekam suatu fenomena atau objek yang berlangsung pada suatu waktu tertentu dan ditransformasikan tanpa mengenal waktu. Contoh: film. Kedua, ciri manipulatif (*manipulative property*), yaitu percepatan maupun perlambatan tampilan hasil rekaman suatu fenomena melalui teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Contoh: Video Metamorfosa kupu-kupu. Ketiga, ciri distributif (*distributive property*), yakni pengiriman informasi ihwal suatu objek dengan media dalam ruang yang berbeda dan waktu yang bersamaan kepada sejumlah penerima pesan. Contoh: Penyebaran materi pelajaran melalui video yang disebarkan ke semua kelas 8 secara bersamaan pada suatu waktu tertentu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat tiga ciri khas media pembelajaran. Pertama, ciri fiksatif yang merupakan kapabilitas media dalam melakukan satu atau beberapa hal demi lancarnya proses penyampaian informasi berupa pesan maupun gambaran sebuah fenomena. Kedua, ciri manipulatif ialah hasil pengolahan bahan rekaman berupa tampilan yang berisi percepatan maupun perlambatan suatu objek atau fenomena secara menyeluruh dengan keahlian tertentu. Ketiga, ciri distributif yang menekankan pada kegunaan media sebagai distributor suatu pesan atau informasi dari pihak satu ke pihak yang lainnya.

Selanjutnya, Kozma dalam Yaumi (2018, hlm. 10) menjelaskan bahwa tiga karakteristik atau ciri utama dari media pembelajaran sebagai berikut. Pertama, ditinjau dari sudut pandang teknologi sebagai metode dalam penggolongan media melalui aspek elektronik dan mekanik yang terkandung di dalamnya sehingga kita dapat mengenal beberapa media. Contoh: Buku, internet, surat kabar, dan sebagainya. Kedua, sistem simbol yang menggambarkan hubungan tanda yang diwakili susunan simbol dalam media dengan representasi mental objek yang

dirujuknya. Misalnya, teks yang mendeskripsikan seseorang merujuk kepada objek berupa orang yang dideskripsikan dalam teks tersebut. Ketiga, kemampuan memproses (*processing*) sebagai sarana yang memfasilitasi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian dari Kozma, terdapat tiga ciri khas media pembelajaran yang ditinjau melalui sudut pandang yang berbeda, yaitu melalui sudut pandang teknologi, sistem simbol, dan kemampuan memproses. Ketiga aspek tersebut saling terkait karena media dalam sudut pandang teknologi memudahkan penggunaannya untuk mengetahui penggolongan media dalam rangka penyesuaian kebutuhan.

Kemudian, dengan hadirnya berbagai sistem simbol yang melekat pada suatu media entah simbol berupa teks, gambar, dan lainnya akan membantu memperjelas pembentukan persepsi penerima pesan atau pengguna dari media tersebut. Terakhir, jika penggunaan media sudah tepat dan sesuai dengan kebutuhan, maka akan tercipta efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran.

Selanjutnya terdapat pula pandangan Hamalik dalam Darmadi (2017, hlm. 80-81) yang menjelaskan bahwa terdapat enam ciri media pembelajaran. Pertama, media sering kali diserupakan dengan istilah peragaan yang merujuk pada suatu alat, yaitu peraga atau media pengajaran untuk memeragakan sajian pelajaran. Kedua, media menitikberatkan pada objek yang dapat didengar atau dilihat. Ketiga, media berfungsi sebagai sarana komunikasi antara dua belah pihak yang sedang berinteraksi (guru dan siswa). Keempat, media merupakan alat bantu pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas. Kelima, media merupakan suatu perantara yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar dan keenam, media sebagai teknik dan alat yang erat hubungannya dengan metode pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat enam ciri media pembelajaran. Enam ciri tersebut, antara lain; media sebagai peraga; menitikberatkan pada objek yang dapat dilihat dan didengar; sebagai media komunikasi; sebagai alat bantu pembelajaran; sebagai perantara; dan mencakup aspek teknis serta alat yang berhubungan erat dengan metode pembelajaran. Semakin variatif media yang digunakan, maka semakin variatif pula metode pembelajaran yang diterapkan.

Secara umum, ketiga pandangan tersebut menguraikan ciri-ciri media dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, Hamalik yang meninjau dari segi media

sebagai objek yang menurunkan ciri lainnya, seperti media sebagai alat, peraga, perantara, media komunikasi, dan seterusnya. Selanjutnya, Kosma yang meninjau dari segi teknologi sebagai metode penggolongan media pembelajaran. Terakhir, Gerlach dan Eli yang menekankan pada garis besar ciri dari suatu media, hingga dikenalah ciri fiksatif, manipulatif, dan distributif dari suatu media.

Maka dari itu, media pembelajaran bermanfaat untuk menyokong aktivitas belajar di kelas. Hal inilah yang menuntut guru untuk jeli dan lebih kreatif lagi dalam pemanfaatan suatu media pembelajaran agar dapat efektif dan relevan dengan kebutuhan dan minat siswa.

4) Jenis Media Pembelajaran

Zaman yang terus mengalami perkembangan mengakibatkan segala hal yang melekat daripadanya pun ikut berubah, salah satunya media pembelajaran. Media pembelajaran terus dikembangkan oleh para pengembangnya. Hasil dari pengembangan media tersebut digunakan oleh warga di lembaga pendidikan untuk pemenuhan kebutuhan pembelajaran dan bahkan dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran pula.

Bretz dalam Darmadi (2017, hlm. 81-82) menyatakan bahwa terdapat delapan jenis media, antara lain: 1) media audio visual gerak; 2) media audio visual diam; 3) media audio semi gerak; 4) media visual gerak; 5) media visual diam; 6) media visual semi gerak; 7) media audio; dan 8) media cetak.

Berdasarkan beberapa contoh tersebut, dapat terlihat bahwa media terus mengalami perkembangan dan kombinasi unsur, yakni unsur media satu dengan yang lain. Contoh: Media audio, media visual, dan media gerak dikombinasikan menjadi media audio visual gerak, dan seterusnya.

Heinich, *et. al.* dalam Pribadi (2017, hlm. 18-22) menjelaskan bahwa terdapat beberapa macam media yang dapat digunakan untuk pembelajaran sebagai berikut. Media cetak, yaitu media yang memuat pengetahuan maupun informasi dalam bentuk teks, gambar, diagram, kartun, poster, dan grafik. Selanjutnya, media grafis dan media pameran yang dapat diartikan sebagai media yang berfungsi sebagai sarana informasi yang menarik dengan cara dipamerkan di suatu tempat tertentu. Media grafis dan pameran ini bentuknya pun bervariasi, ada yang berbentuk media realia (nyata/sesungguhnya) maupun replika, seperti: diorama, kit, dan model. Ada

pula media audio, yaitu media yang efektif digunakan utamanya bagi tipe pembelajar audio yang dapat membantu melatih kemampuan menyimak informasi dan pengetahuan lisan pengguna secara komprehensif. Contoh: Radio, telepon, *tape recorder*, dan lain-lain. Kemudian, media gambar bergerak, yakni media yang mampu menampilkan gambar bergerak yang terintegrasi dengan luaran berupa suara. Contoh: Film atau video. Berikutnya, multimedia atau media berupa gabungan dari beberapa jenis media yang ada dan terintegrasi menjadi kesatuan media yang dinamis dan simultan. Contoh: Salindia interaktif. Terakhir, media berbasis web/internet, yakni media yang dapat digunakan untuk memperoleh dan mengembangkan materi ajar dari beragam situs web atau jaringan yang tersedia. Contoh: *Google Cendekia*, *Google Chrome*, *Mozilla Firefox*, dan sebagainya.

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Heinich *et. al.* terdapat enam klasifikasi media, mulai dari media cetak yang diterbitkan dan dicetak secara berkala dalam bentuk teks, poster, grafik, dan sejenisnya. Lalu, media grafis dan pameran yang ditampilkan pada suatu pameran dengan bentuk yang variatif, konkret/realia, replika, kit, dan sejenisnya. Kemudian, media audio yang efektif bagi tipe pembelajar audio dan menghasilkan luaran berupa suara atau bunyi. Media gambar bergerak yang mampu menampilkan gambar yang tidak diam serta terintegrasi dengan audio (film). Ada pula multimedia yang mengintegrasikan berbagai jenis media menjadi satu kesatuan media yang simultan (*Nearpod*). Selanjutnya, media berbasis web atau internet yang digunakan dengan memanfaatkan jejaring (*Google Chrome*).

AECT dalam Darmadi (2017, hlm. 84-85) menjelaskan bahwa media sebagai sumber pembelajaran terdiri dari enam macam sebagai berikut. Pertama, pesan (*message*), yaitu informasi yang disalurkan dengan suatu perantara. Contoh: Materi pelajaran di sekolah, mata kuliah di perguruan tinggi, dan sejenisnya. Kedua, orang (*people*), yakni manusia yang berlaku sebagai pengolah, penyaji, dan penyimpan pesan. Misalnya: Guru, dosen, tutor, dan sejenisnya. Ketiga, bahan (*materials*), yakni perangkat lunak yang terkandung sebuah pesan di dalamnya. Contoh: Majalah, buku, film, dan lain-lain. Keempat, alat (*device*) berupa perangkat keras yang terkandung pesan dalam bahan yang melekat padanya. Contoh: Salindia (*slide*), *tape recorder*, OHP, dan sebagainya. Kelima, teknik (*technique*), yakni

langkah-langkah yang diterapkan saat penggunaan alat maupun bahan dalam rangka penyampaian pesan pembelajaran. Contoh: Demonstrasi, simulasi, tanya jawab, dan lain-lain. Terakhir, lingkungan (*setting*) pun termasuk ke dalam macam-macam media. Lingkungan sendiri dapat diartikan sebagai kondisi sekitar tempat penyampaian pesan. Contoh: Lingkungan fisik berupa ruang kelas dan lingkungan nonfisik berupa suasana belajar yang dirasakan siswa, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media terdiri dari enam macam meliputi; (a) pesan yang berisi informasi yang ditransportasikan dengan sebuah medium; (b) orang yang menjadi media (manusia) sebagai seorang pengolah hingga penyimpan pesan; (c) bahan yang berupa perangkat lunak yang mengandung pesan; (d) alat yang berupa perangkat keras yang mencakup bahan di dalamnya; (f) teknik yang mengandung langkah-langkah dalam penyampaian pesan pembelajaran; serta (g) lingkungan sekitar tempat pesan disampaikan.

Persamaan yang terlihat dari pemaparan tiga pakar tersebut terletak pada bentuk media sebagai suatu bahan dan alat, seperti yang dipaparkan Bretz dan Heinich, *et. al.*. Dapat dikatakan demikian karena perbedaan yang signifikan dipaparkan oleh AECT bahwa media tidak terbatas pada bentuk media sebagai bahan atau alat saja. Namun, orang, pesan, teknik, bahkan lingkungan pun termasuk media yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar.

Media pembelajaran diklasifikasikan secara beragam oleh para ahli. Hal ini disebabkan media terus mengalami pengembangan seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Namun, kini tinggal bagaimana kita selaku guru dapat memilih dan memilah media mana yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan lancar.

5) Media Zine

a) Definisi Zine



Gambar 2.1 Zine

Bermula dari para pecinta fiksi-ilmiah di Amerika Serikat sekitar tahun 1930-an yang aktif berkorespondensi melalui media *Zine* bentuk cetak dan menjadikan *Zine* sebagai media publikasi independen pada masa itu. Media *Zine* selaku media alternatif nyatanya ampuh digunakan sebagai sarana penyampaian pesan, penyaluran kreativitas tanpa batas, dan pegiat dapat mengaturnya dalam hal kualitas dan kuantitas. Di bawah ini akan diuraikan beberapa definisi dari media alternatif *Zine*.

Indisczinepartij (2021, hlm. 5-6) dalam bukunya yang berjudul *Dari Ruang Keseharian: Penerbitan Zine & Pengarsipan* menyatakan, “*Zine* itu sendiri berasal dari kata *fanzine* yang merupakan akronim dari *fanmagazine*; sebuah majalah yang ditulis dan diterbitkan oleh penggemar dari sebuah fenomena budaya tertentu yang ditujukan kepada orang lain yang memiliki minat yang serupa”. Dengan demikian, *Zine*—utamanya *Zine* cetak—dapat disamakan dengan media massa berbentuk majalah. Namun, yang membedakan *Zine* dengan majalah pada umumnya adalah *Zine* diterbitkan dan dipublikasikan secara mandiri dan memiliki kebebasan dari segi tata letak serta aspek lainnya. Meskipun *Zine* terdengar kurang profesional, tetapi realitanya *Zine* mampu bertahan dan berkembang bahkan untuk saat ini sudah berkembang ke arah digital serta tetap digemari oleh pegiatnya. Karena melalui *Zine*, para pegiat *Zine* dapat berkreasi sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, mengapresiasi dan diapresiasi, serta setiap karya yang dibuat tidaklah menjadi sia-sia.

Kemudian, menurut Setyaputra dalam Nawawi (2020, hlm. 30) *Zine* atau *fanzine* adalah media cetak alternatif yang memuat informasi dengan format bacaan ringan dan suguhan *layout* serta warna yang menarik. Definisi yang diuraikan Setyaputra masih selaras dengan pandangan sebelumnya yang lebih menekankan *Zine* sebagai media massa cetak alternatif dengan tampilan yang lebih inovatif, kreatif, dan menarik.

Senada dengan Setyaputra, Valli mendefinisikan *Zine* sebagai berikut.

Zines (from fanzine) are self-published booklets crafted by drawing, writing, and the cutting and pasting of text and images from newspapers, magazines, or other printed materials, which are then put together in a master flat for photocopying and distribution (2021, hlm. 5: *Zine* yang berasal dari kata *fanzine* berarti buklet yang diterbitkan secara mandiri yang dibuat dengan teknik menggambar, menulis, dan memotong serta menempelkan teks dan

gambar dari surat kabar, majalah, atau bahan cetak lainnya yang kemudian disatukan dalam basis kertas *Zine* untuk difotokopi dan didistribusikan).

Berdasarkan definisi dari Valli tersebut menggambarkan hal lain dari *Zine*, yakni teknik yang melekat daripadanya berupa menggambar, menulis, menggunting, dan menempel teks atau visual dari bahan cetak kepada basis kertas *Zine*. Kemudian, *Zine* oleh para pegiatnya akan dicetak dan digandakan melalui sistem fotokopi dan didistribusikan ke lingkungan yang dikehendaki.

Duncombe dalam Umam *et. al.* (2020, hlm. 1) menyatakan bahwa umumnya *Zine* dibuat dari gabungan teks dan visual/gambar yang kemudian difotokopi. Tema dalam konten *Zine* cukup beragam seperti, sastra, fotografi, seni, politik, sosial, musik, *Zine* pribadi (*perzines/personal zines*), kesehatan, dan tema lainnya yang dibuat dengan semangat swakriya atau *Do It Yourself (DIY)*.

Persamaan definisi dari beberapa pernyataan tersebut terletak pada *Zine* sebagai media publikasi independen berbasis media cetak. Adapun dari semua pernyataan tersebut secara esensi memanglah belum ditemukan perbedaan.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, maka *Zine* yang berasal dari kata *fanzine* dapat diartikan sebagai alat atau media cetak yang dibuat oleh seseorang berisi komponen teks, gambar, dan sejenisnya dengan konten dan tema yang beragam. *Zine* dibuat dengan semangat swakriya atau DIY dan dipublikasikan secara independen. Selain itu, *Zine* berhasil menghadirkan berbagai teknik dalam pembuatannya, seperti: menulis, menggambar, melukis, menjahit, menggunting, menempel, dan lain-lain.

Bicara ihwal *Zine* tentu akan erat berkaitan dengan pembuatnya pula. Karena konten dan jenis media *Zine* ditentukan oleh pembuat *Zine*. Pembuat *Zine* disebut dengan *Zinester* (Indisczinepartij, 2021, hlm. 143). *Zinester* umumnya mendapatkan dan mengembangkan ide karya dari bundel ide yang ada di sekitarnya. Bundel ide dapat berupa hasil pengamatan lingkungan, imajinasi, pengalaman pribadi maupun orang lain, bahkan bentuk fisik berupa teks atau gambar dari majalah/koran bekas.

Utamanya dalam bahan fisik berupa majalah, koran bekas, dan bahan sejenis lainnya ini dapat dikreasikan oleh *Zinester* dengan cara kutipan teks atau gambar dari majalah digunting dan ditempel pada basis kertas (lembar kertas dasar *Zine*). Kemudian, bahan tersebut digabungkan sedemikian rupa hingga rampung menjadi

sebuah *Zine* utuh dengan topik bahasan tertentu. Setelah itu, barulah disebarluaskan dengan cara difotokopi dan umumnya *Zine* bersifat nonkomersial.

Selain *Zine* dalam bentuk cetak, saat ini *Zine* pun terus beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga mulai bermunculan bentuk digital dari *Zine* seperti, *Audiozine*, *Webzine*, dan lain-lain (Nawawi, *op. cit.*). Bahkan gabungan antara dua bentuk *Zine* yang berbeda sehingga tercipta sinergi antarmedia, seperti *E-Zine* dan *Zine* dengan tajuk *Rookie: Nyala dalam Gelap* karya Lily Elserisa pun berhasil menghadirkan warna baru dari bentuk *Zine* yang mulanya cetak saja, kini sudah ada bentuk fisik dan digital dalam satu waktu publikasi.

Seperti halnya teori dari Stillman dalam Elserisa (2020, hlm. 460-461) yang menyatakan bahwa figital atau (media) fisik dan digital adalah sifat menarik dari generasi Z saat ini. Mereka cenderung memadukan bentuk digital dan fisik dalam aspek kehidupannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Zine* merupakan media publikasi independen berbasis cetak dengan format bacaan ringan dan tata grafis yang menarik. Umumnya diperbanyak dengan cara difotokopi dan disebarluaskan dalam skala kecil. *Zine* pun tidak menutup diri dari perkembangan zaman dan bertransformasi pada ranah digital. Namun, pada penelitian kali ini, penulis membatasi pada ajuan *Zine* berbasis cetak.

b) Langkah-langkah Membuat *Zine* Cetak

Zine tentu tidak tercipta dengan sendirinya. Para pegiat *Zine* diharuskan melalui tahapan atau langkah-langkah tertentu untuk dapat memproduksi sebuah *Zine*—dalam hal ini *Zine* cetak.

Zine cetak sendiri dapat dibentuk dalam berbagai bentuk sajian. Hal ini berarti dalam satu lembar HVS dapat dibuat menjadi delapan halaman, enam belas halaman, tiga puluh dua halaman, enam puluh empat halaman, dan sebagainya, bahkan telah hadir pula *Zine* mini yang dikreasikan menjadi anting, seperti *earrings Zine* karya Wawbaw, dan lain-lain.

Adapun beberapa langkah untuk membuat *Zine* cetak dari kertas HVS berukuran A4 adalah sebagai berikut (diakses dari: <https://www.pinterest.co.uk/pin/503981014535010222/>).



Gambar 1.2 Langkah-langkah Membuat Zine Cetak

- (1) Persiapkan alat dan bahan *Zine*, meliputi: satu lembar kertas A4, gunting/*cutter*, dan bundel ide *Zine* (potongan gambar atau teks dari majalah/koran bekas), pensil warna, krayon, spidol, hasil kolase, mosaik, pernak-pernik dari barang bekas, dan lain-lain.
- (2) Lipat selebar kertas HVS A4 menjadi dua bagian secara vertikal.
- (3) Lipat kembali hasil lipatan poin (2) secara horizontal menjadi tiga bagian—seperti pada gambar—dengan rapi hingga bagian-bagian ujung kertas saling bertemu dan sudut-sudutnya sejajar.
- (4) Lipat kembali secara horizontal hingga tersisa satu garis lipatan.
- (5) Buka lipatan kertas, lipat kembali satu bagian kertas (bagian tengah).
- (6) Potong atau guntinglah satu lipatan di tengah kertas tersebut.
- (7) Dorong kertas untuk membentuk tanda tambah hingga terlihat celah pada bagian atas dan tengah buku mini *Zine*.
- (8) Lipat kertas yang terlihat seperti tanda tambah atau mulut tersebut ke arah kanan.
- (9) Kerangka *Zine* sudah selesai dibuat dan siap diisi dengan konten sastra.
- (10) Isilah basis dasar *Zine* dengan karya puisimu dan hiaslah semenarik mungkin!

Setelah basis atau kerangka *Zine* rampung dibuat, siswa dapat diarahkan oleh guru untuk mulai membuat karya puisi. Siswa dapat menuliskannya di dalam media *Zine* tersebut. Setelah rampung, mereka dapat menyunting kembali karya *Zine* puisi yang telah dibuat dan bersiap untuk acara *Festival Zine Kelas*.

c) ***Zine* Cetak dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Rendahnya budaya literasi di negara kita menjadi salah satu penyebab *Zine* terlambat berkembang di Indonesia. Hal ini ditunjang berdasarkan hasil survei PISA tahun 2019 yang menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia menempati rangking ke-62 dari 70 negara—berada pada posisi negara dengan peringkat 10 terbawah (diakses via portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com tanggal 30 Desember 2021). Jika negara di kawasan Asia lainnya seperti Singapura dan Malaysia sudah memiliki karya-karya *Zine* berkualitas dan kadang kala diproduksi oleh *Zinester* usia 12-17 tahun, maka Indonesia patut pula mencoba untuk buktikan bahwa anak-anak kita pun berpotensi menjadi *Zinester* dengan karya-karya yang berkualitas. Beranjak dari fakta tersebut, membuat penulis termotivasi untuk

mencoba mendukung pencanangan gerakan *Zine Kid* yang mulai disosialisasikan oleh para *Zinester*—utamanya di Kota Bandung.

Zine sebagai alternatif media pembelajaran dapat digunakan guru bahasa Indonesia sebagai media penyampai informasi (materi), misalnya teks narasi (cerita fantasi, cerpen, fabel, dll.), puisi, atau jenis teks lainnya dengan penyajian yang unik dan menarik melalui pemanfaatan bahan daur ulang yang ada di lingkungan sekitar. Contoh: *Zine* sastra berisi puisi dengan judul *Memojar* karya Ra.



Gambar 2.3 Zine Memojar dengan Bahan Bekas dari Lingkungan Sekitar

Selain digunakan guru, media *Zine* pun tentunya dapat digunakan siswa. Melalui *Zine* ini guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan diri, menyampaikan ide, dan berkreasi dengan bahan yang menstimuli siswa untuk berinovasi sesuai dengan gaya dan minat mereka. Maksudnya, ketika siswa lebih tertarik dengan visual. Ia dapat menggunting bahan visual berupa gambar dari majalah/koran bekas untuk membantu memvisualisasikan pesan yang hendak ia sampaikan. Lalu, untuk siswa kinestetik yang menyukai hasta karya, *Zine* dapat mewadahi minatnya. Misalnya: Pembuatan hiasan berupa kolase, mosaik, *paper quilling*, dan hasil metode seni lainnya yang ditempel pada kertas basis *Zine* sebagai penunjang isi. Lalu, untuk siswa dengan gaya audio dapat difasilitasi melalui *Audiozine* yang dirancang guru untuk kemudian siswa pun ikut serta membuat *Audiozine* ihwal materi terkait, dan sebagainya.

Selain itu, melalui *Zine* siswa diajak untuk belajar mengapresiasi karya teman sekelasnya melalui penyelenggaraan kegiatan barter/pameran/*trading Zine*. Meskipun *Zine* mengusung semangat swakriya, tetapi guru selaku fasilitator tetap

dapat mengarahkan siswa untuk membuat suatu teks sesuai dengan unsur pembangun karya (puisi) tersebut, tetapi metode penyajiannya dapat dibuat lebih unik dan menarik melalui *Zine* ini. Jadi, semangat swakriya tidak mesti berlaku dalam keseluruhan aspek karya, tetapi dapat pada salah satu atau beberapa aspeknya saja—aspek penyajian dan publikasian.

Kemudian, setelah siswa membuat *Zine* mereka masing-masing, guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat pameran *Zine* kecil-kecilan di mana siswa diajak untuk saling bertukar (barter) *Zine* atau bahkan diskusi dengan mengadakan pembuatan *Podcast/Audiozine* dan memublikasikannya via portal digital sehingga tercipta media fisik dan digital dari *Zine* (*Figizine*). Selain itu, guru pun dapat mengombinasikan dua atau lebih metode pembelajaran. Misalnya dengan memadukan metode demonstrasi dan kompetisi lalu membuat festival *Zine* kelas, dan lainnya.

Selanjutnya, implementasi media *Zine* di kelas eksperimen yang penulis rencanakan, yakni media *Zine* yang disokong dengan metode pembelajaran inovatif KKD atau Kombinasi Kompetisi dan Demonstrasi—seperti yang sudah disinggung pada bahasan sebelumnya. Adapun kombinasi metode ajar ini dicetuskan oleh penulis dengan dilatarbelakangi semangat swakriya dan apresiasi karya dalam budaya *Zine*. Hal ini berarti bahwa melalui metode kompetisi, siswa diajak untuk berkompetisi dengan rekan kelasnya dalam rangka memproduksi *Zine* sastra (teks puisi modern) dengan semangat swakriya versi terbaik diri mereka sendiri. Kemudian, metode ini akan dikombinasikan dengan metode demonstrasi di mana penulis selaku peneliti dan pengajar nanti akan melakukan demonstrasi pembuatan buku mini *Zine*. Buku mini *Zine* ini dibuat dari satu lembar kertas HVS ukuran A4 sebagai kegiatan awal dari festival/kompetisi *Zine* tingkat kelas.

Adapun ihwal metode KKD dengan basis media *Zine* dapat dijabarkan sebagai berikut. Metode KKD yang mengandung kombinasi metode kompetisi akan dijabarkan terlebih dahulu di bawah ini.

Muliawan (2016, hlm. 140-141) memaparkan bahwa metode kompetisi didasarkan pada penggunaan sistem kompetisi dalam pembelajaran untuk memotivasi siswa sekaligus mengukur tingkat keberhasilan yang telah diraihinya. Definisi tersebut mengindikasikan pada upaya pencapaian suatu kemenangan yang

dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran dan akhirnya akan berdampak pada peningkatan kecerdasan dan performansi belajar siswa.

Metode kompetisi yang di dalamnya mencakup sintaks pemberian penghargaan atau hadiah pun mengadopsi satu aspek dari metode *reward and punishment*, yaitu aspek *reward*. Shoimin (2014, hlm. 157) mengatakan, “*Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target”. Maka, dari fenomena ini dapat ditinjau bahwa guru dapat berkreasi dengan melakukan berbagai macam kombinasi, kolaborasi, dan inovasi metode pembelajaran demi terciptanya kebermaknaan pembelajaran di kelas.

Senada dengan manfaat yang didapat dari penerapan metode kompetisi yang mencakup aspek penghargaan tersebut, metode kombinasi lain, seperti metode pembelajaran KOMPAK (Kompetisi dan Aktivitas) berdasarkan pada penelitian yang berjudul *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Kompetisi dan Aktivitas (KOMPAK)* oleh Kustiah (2020, hlm. 175) menyimpulkan bahwa metode kompetisi dan aktivitas ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang kelas 8 SMP. Hal ini dapat membuktikan bahwa metode kompetisi patut untuk dilakukan di kelas, tetapi tentunya tetap menyesuaikan dengan tuntutan KD, situasi dan kondisi, serta kapabilitas sarana dan prasarana yang tersedia.

Selanjutnya, terdapat pula definisi kompetisi atau perlombaan dalam konteks metode pembelajaran yang disampaikan Baehaqi dalam prosiding ACIET yang berjudul *Metode Perlombaan dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Islam*. Baehaqi (2020, hlm. 77) mengatakan, “Kompetisi dalam konteks metode belajar atau mengajar adalah suatu cara atau metode yang bertujuan untuk merangsang dan membangkitkan minat, semangat, motivasi, dan kesungguhan daripada peserta didik untuk dapat mengikuti materi pembelajaran dengan baik”. Dengan demikian, metode kompetisi ini menekankan pada aspek afeksi siswa dan bukan hanya aspek psikomotor maupun kognitif siswa saja. Aspek afeksi yang dimaksud penulis di sini, seperti unsur motivasi, sportivitas, pantang menyerah, kejujuran, dan sebagainya.

Muliawan (2016, hlm. 142) menjelaskan bahwa beberapa kelebihan atau manfaat dari implementasi metode kompetisi, antara lain; dapat mengasah sportivitas dan semangat pantang menyerah; melatih rasa percaya diri dan sikap mandiri, sabar, berjiwa besar, pemaaf, tabah; menyenangkan; pengetahuan yang siswa peroleh bersifat aplikatif, melibatkan beberapa aspek pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Selanjutnya, kekurangan dari penerapan metode kompetisi hanyalah dapat dilakukan di akhir pembelajaran. Namun, kekurangan ini dapat diatasi karena kompetensi menulis umumnya kompetensi yang dicapai setelah melalui tahap pembelajaran kompetensi pengetahuan.

Berikutnya, Baehaqi (2020, hlm. 79-80) memaparkan bahwa beberapa kelebihan dan kekurangan metode kompetisi secara berurutan sebagai berikut. Kelebihan metode kompetisi, antara lain; menyenangkan, dapat menanamkan sifat-sifat terpuji, membantu pencapaian tujuan pendidikan, melatih sportivitas, optimisme; menanamkan sifat daya saing dalam diri siswa; dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran; melatih sikap mandiri dan bertanggung jawab; serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kemudian, kekurangan dari metode kompetisi, di antaranya; hanya dapat diterapkan di akhir pembelajaran; memerlukan persiapan dan fasilitas tertentu; serta dapat menjadi metode yang tidak dapat dipraktikkan kepada siswa yang sedang kurang sehat. Misalnya: Jenis lomba olahraga. Hal ini pun masih sama dengan pandangan pada paragraf sebelumnya.

Selain itu, aspek apresiasi karya *Zine* umumnya dilakukan dengan budaya menukar atau barter, menjual (*trading*), dan menampilkan (dalam pameran, festival *Zine*, atau diarsipkan di distro/toko *Zine*) *Zine-zine* yang berhasil dibuat. Maka budaya yang akan diadaptasi di sini adalah budaya festival dengan memfokuskan pada kompetisi tingkat kelas sehingga hasil memproduksi karya sastra (teks puisi modern) yang telah siswa buat dapat diapresiasi bukan hanya oleh guru, tetapi teman sekelas dari siswa yang bersangkutan pula.

Berikutnya, ihwal metode demonstrasi. Menurut Winarno dalam Darmadi (2017, hlm. 184) menyatakan, “Metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas”. Hal ini berarti bahwa metode demonstrasi adalah cara yang ditempuh guru melalui

dirinya sendiri atau dengan mengundang praktisi yang ahli di bidangnya untuk mempertunjukkan suatu proses terbentuknya objek pembelajaran.

Metode demonstrasi menitikberatkan pada kegiatan praktik. Hal ini membuat aspek praktik menjadi hal yang patut dipertimbangkan guru saat menyesuaikan antara metode, media, dan KD pembelajaran. Maka, berikut tersaji definisi ihwal metode demonstrasi lainnya dari Parwati, dkk. (2019, hlm. 207) sebagai berikut.

Metode demonstrasi dalam dunia pendidikan merupakan metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berlangsungnya suatu proses pembentukan konsep tertentu kepada siswa, sehingga metode pembelajaran ini sangat baik digunakan pada mata pelajaran yang lebih banyak memakai praktik. Jadi, melalui metode ini guru dituntut untuk menguasai materi yang hendak diajarkan terlebih dahulu dan mempraktikkannya di depan siswa untuk kemudian dipraktikan oleh siswa.

Senada dengan dua pandangan sebelumnya, Yaumi (2018, hlm. 62) mengatakan bahwa metode demonstrasi merupakan strategi yang ditempuh guru dalam rangka memperlihatkan langkah-langkah kegiatan, prosedur kerja, atau suatu proses. Berdasarkan pandangan tersebut, jelas bahwa metode demonstrasi pastilah mengandung langkah-langkah kerja yang akan membantu siswa untuk melewati suatu proses kegiatan secara maksimal.

Selanjutnya, kelebihan dan kekurangan dari metode demonstrasi. Shoimin (2014, hlm. 63) menjelaskan bahwa beberapa kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi sebagai berikut. Kelebihan dari metode demonstrasi, yaitu; dapat membantu siswa untuk memahami dengan jelas proses pembuatan suatu benda; proses pembelajaran menjadi menarik, meminimalkan kesalahan penyampaian materi pada metode ceramah karena objek sebenarnya dihadirkan saat demonstrasi; dan pembelajaran lebih bermakna karena kesan dan pengalaman akan lebih melekat dalam diri siswa, sedangkan kekurangan dari metode demonstrasi, antara lain; metode demonstrasi memerlukan persiapan matang; memerlukan peralatan, bahan, dan tempat; tidak semua objek (benda) dapat didemonstrasikan; sukar dipahami siswa apabila guru kurang menguasai objek yang didemonstrasikannya. Kelebihan dari metode demonstrasi yang paling berarti adalah dapat memperjelas persepsi siswa dalam memahami materi pembelajaran, sedangkan kekurangannya adalah memerlukan persiapan dan peralatan, bahan, serta kemampuan guru dalam mendemonstrasikan objek pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berinisiatif untuk mengombinasikan dua buah metode pembelajaran, yaitu metode kompetisi dan demonstrasi dengan nama metode KKD atau Kombinasi Kompetisi dan Demonstrasi. KKD dirasa cocok diterapkan dalam penggunaan media *Zine* karena dengan metode kompetisi, siswa akan diajak untuk berpartisipasi dan mengapresiasi karya sastra (puisi) melalui *Zine* yang mereka buat dalam bentuk buku mini pada kegiatan *Festival Zine Kelas*. Kemudian, guru pun tentunya tetap memperhatikan tahapan-tahapan ranah psikomotor siswa dalam meniru, memanipulasi, presisi, artikulasi, hingga sampai pada tahap naturalisasi. Tahap naturalisasi di sini berupa *memproduksi teks puisi modern melalui metode demonstrasi yang dipraktikkan oleh guru untuk kemudian dipraktikkan pula oleh siswa di kelas*.

Adapun sintaks kombinasi metode yang penulis rencanakan adalah sebagai berikut.

- (1) Tahap persiapan, meliputi: Perumusan tujuan pembelajaran, persiapan garis besar sintaks demonstrasi dan kompetisi objek pembelajaran (*Zine*), serta uji coba demonstrasi agar meminimalkan potensi kegagalan.
- (2) Tahap pelaksanaan, meliputi: Bagian awal berupa pengondisian kelas (posisi duduk dan pengumpulan bahan *Zine*), pengenalan awal ihwal tujuan pembelajaran dan tugas siswa melalui syarat dan ketentuan kompetisi. Bagian inti berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menstimuli siswa untuk berpikir dan berpartisipasi aktif dalam proses demonstrasi, yaitu penyampaian materi serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mencoba. Bagian akhir berupa kompetisi memproduksi *Zine* dengan konten puisi modern semenarik mungkin.
- (3) Tahap penutupan berupa pemberian komentar dan pengumuman satu buah *Zine* (puisi) terbaik.

Maka dari itu, perencanaan melalui sintaks-sintaks tersebut diharapkan dapat menjadi metode penyokong keberhasilan penggunaan media *Zine* yang hendak diujicobakan di kelas eksperimen. Penulis pun tentunya tidak asal memilih metode pembelajaran, tetapi telah berupaya pula mempertimbangkan kesesuaian dan kemungkinan demi kemungkinan atas penerapan metode KKD berbasis media *Zine* tersebut.

d) Penggunaan Media Kartu Bergambar di Kelas Kontrol

Penelitian yang akan penulis lakukan akan berlangsung di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karenanya, penulis patut untuk menyinggung sedikit ihwal media yang digunakan pada kelas kontrol pula. Media yang penulis pilih ialah media kartu bergambar. Pemilihan media ini bukanlah hasil memilih secara asal (sembarangan), melainkan hasil diskusi dengan guru di sekolah target dan melanjutkan media yang digunakan guru sebelumnya.

Susilana dalam Melasari (2017, hlm. 193) menyatakan bahwa media kartu bergambar adalah media yang berbentuk kartu dengan gambar yang berukuran 25 x 30 cm. Hal ini berarti kartu bergambar hadir sebagai alat yang akan merangsang daya pikir siswa melalui visualisasi gambar yang tertera pada kartu bergambar tersebut.

Selanjutnya, Arsyad dalam Pertiwi, I. N., Sumarno, dan Dwi, A. (2019, hlm. 263) menerangkan bahwa media kartu bergambar merupakan kartu kecil berisi gambar, teks, atau simbol tertentu yang menuntun siswa pada suatu ingatan tertentu, berukuran 8 x 12 cm atau dapat menyesuaikan dengan ukuran kelas. Keterangan tersebut bermakna bahwa media kartu bergambar ini pada dasarnya dapat menstimuli siswa untuk menghadirkan ingatan-ingatan masa lampaunya yang berhubungan dengan gambar yang ditampilkan.

Senada dengan dua pandangan sebelumnya, Kusumaningtyas, N., Setyaningsih, N. H., dan Sumartini (2018, hlm. 41) menyatakan, “Kartu bergambar merupakan kartu kecil berukuran 14 x 11 cm yang memuat gambar objek/subjek tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelaslah bahwa hal esensi dari kartu bergambar tentu merupakan sebuah kartu yang terdapat unsur visual atau gambar di dalamnya.

Persamaan dari ketiga pandangan tersebut terletak pada penekanan media kartu bergambar berupa kartu kecil yang memuat sebuah gambar tertentu. Adapun perbedaannya dapat ditinjau dari pernyataan Arsyad, yakni terletak dari segi ukuran yang beragam dan subjek/gambar dapat diisi dengan teks maupun simbol tertentu.

Dengan demikian, media pembelajaran kartu bergambar yang akan penulis gunakan, yaitu gambar ihwal suasana belajar PTMT prapandemi dan pascapandemi saat tes (prates dan pascates) serta gambar gunung Prau saat intervensi pada satu

kertas berukuran A4. Media ini akan digunakan bersamaan dengan diterapkannya metode DPR atau Diskusi, Presentasi, dan Resitasi.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ihwal penggunaan media *Zine* sebagai media pembelajaran belum pernah dilakukan sehingga belum ada penelitian relevan yang sesuai dengan kedua variabel penelitian yang penulis angkat pada penelitian ini. Namun, dalam penelitian terdahulu yang penulis rujuk terdapat contoh dari penggunaan salah satu variabel yang kemudian penulis kombinasikan antara variabel bebas (media *Zine*) dengan variabel terikat (kemampuan memproduksi teks puisi modern siswa kelas 8 MTs Ar-Rohmah Bandung) sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Sagita Pratiwi/2021	<i>Kemampuan Menulis Puisi Modern dengan Pemanfaatan Media Lukisan Bertema Keluarga pada Siswi SMP Dwi Warna Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2020/2021</i>	SMP Dwi Warna Jakarta	Pendekatan kualitatif	Adanya pengaruh media lukisan terhadap proses kemampuan dalam menulis sebuah puisi. Kemampuan peserta didik tersebut dapat dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata dengan sebelum menggunakan media	Teks yang digunakan sama-sama teks puisi modern dan subjek penelitian sama-sama pada jenjang kelas 8 sekolah menengah.	Pendekatan penelitian penulis adalah kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu tempat penelitian penulis berada di MTs Ar-Rohmah Bandung

					memperoleh nilai 62 dan setelah menggunakan media memperoleh nilai 75,5 atau apabila dibulatkan menjadi 76. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa media lukisan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang berfungsi sebagai penambah		tahun pelajaran 2021/2022. Kemudian, media yang digunakan penulis adalah media <i>Zine</i> , sedangkan pada penelitian ini menggunakan media lukisan bertema keluarga.
--	--	--	--	--	--	--	--

					inspirasi, ide, dan wawasan seorang penulis puisi.		
2.	Khothibul Umam dan Gregorius Tri Hendrawan Manurung/2020	<i>Zine as a Media of Subculture and Literacy in Semarang</i>	Kota Semarang	Pendekatan kualitatif	<i>As an alternative media, Zine has a significant role in the progress of culture in a certain city or town, specifically in the counter cultures and sidestream cultures. Its existence has become a means</i>	Objek penelitian sama-sama media Zine.	Pendekatan penelitian penulis adalah kuantitatif dengan metode eksperimen untuk diujicobakan sebagai media pembelajaran. Kemudian, subjek penelitian penulis adalah siswa kelas 8

					<i>of expression, personal ideology dissemination of a group that is rarely covered by mainstream cultures and media, and also become a media of literacy.</i>		MTs Ar-Rohmah Bandung tahun pelajaran 2021/2022.
3.	Lily Elserisa/2020	Perancangan <i>Zine</i> sebagai Media Kampanye Sosial Peduli Pilpres 2019 untuk Pemilih Pemula (Generasi Z)	Penelusuran digital media pers Kompas dan Tirto.id serta media Instagram dan wawancara pemilih	Pendekatan penelitian dan pengembangan	Penulis berhasil membuat <i>Zine</i> dan <i>E-Zine</i> dengan tajuk <i>Rookie: Nyala dalam Gelap</i> untuk menyampaikan pesan verbal	Objek penelitian sama-sama media <i>Zine</i> .	Pendekatan penelitian penulis adalah kuantitatif dengan metode eksperimen untuk diujicobakan

			pemula (generasi Z) daring via WhatsApp.		dan visual dalam kampanye sosial bagi pemilih pemula (generasi Z).		sebagai media pembelajaran di kelas. Kemudian, subjek penelitian penulis adalah siswa kelas 8 MTs Ar-Rohmah Bandung tahun pelajaran 2021/2022.
--	--	--	---	--	---	--	---

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditinjau bahwa penelitian ihwal media *Zine* untuk pembelajaran bahasa Indonesia, utamanya pada materi teks puisi modern belum dapat ditemukan oleh penulis. Namun, berhasil teridentifikasi beberapa penelitian yang menggunakan salah satu variabel dari penelitian yang penulis usung. Misalnya, pada penelitian Pratiwi memiliki kesamaan dari segi penetapan variabel dependen berupa kemampuan menulis puisi modern, tetapi berbeda dalam hal variabel independen (media), pendekatan penelitian, dan subjek penelitiannya. Lalu, pada penelitian Umam dan Manurung serta penelitian Elserisa pun memiliki kesamaan dari segi variabel independen berupa media *Zine*, tetapi kembali memiliki perbedaan dari segi variabel dependen, pendekatan penelitian, dan subjek penelitian seperti yang sudah tertera pada tabel tersebut.

Adapun variabel independen yang penulis tetapkan adalah penggunaan media *Zine* sebagai alternatif media pembelajaran. Lalu, variabel dependen berupa keterampilan memproduksi teks (menulis) puisi modern. Kemudian ihwal subjek penelitian telah penulis tetapkan pada siswa kelas 8 MTs Ar-Rohmah Bandung tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian penulis pun menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimental. Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian penulis memiliki banyak perbedaan dengan penelitian terdahulu yang terlihat hampir serupa.

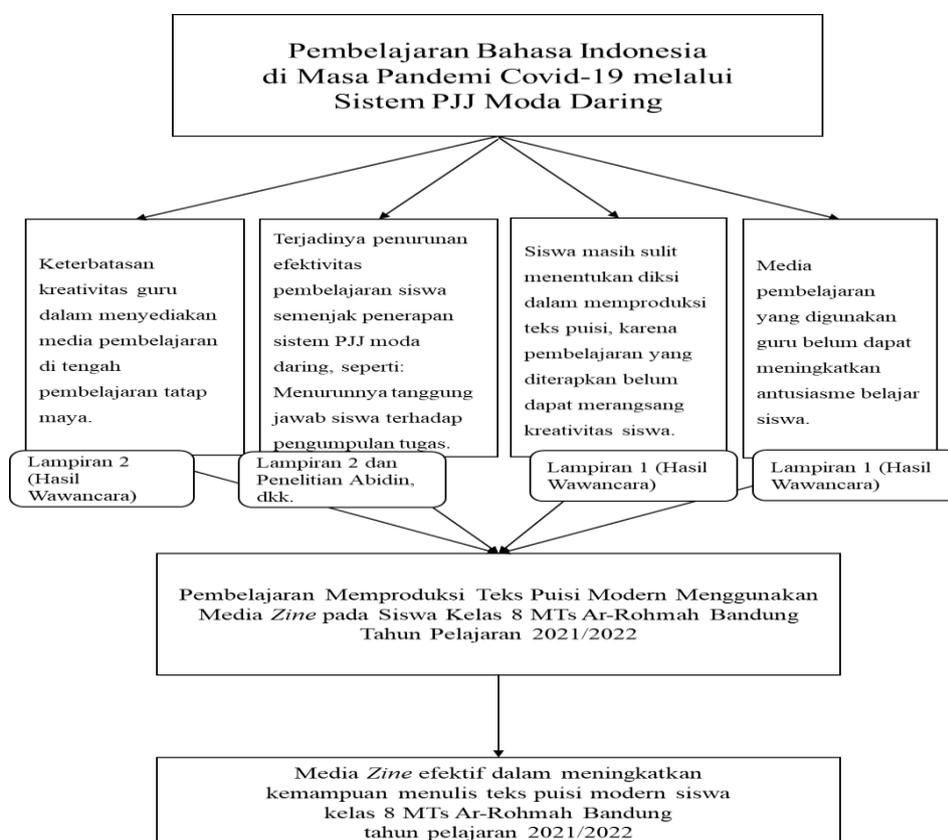
C. Kerangka Pemikiran

Implementasi aspek kebebasan mengakses ilmu melalui pemberian ruang gerak dalam kurikulum dewasa ini selaras dengan ajuan alternatif media *Zine* yang mengusung semangat swakriya dan budaya publikasi independen. Jika guru menggunakan media *Zine*, maka dampak yang diperoleh siswa dan guru adalah mereka dapat berupaya untuk lebih inovatif, kreatif, dan solutif lagi dalam pembelajaran di kelas hingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna.

Selanjutnya, penulis membatasi lingkup masalah penelitian pada mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama pada KD 4.8 ihwal keterampilan menulis (memproduksi) teks puisi modern jenjang kelas 8 Madrasah Tsanawiyah. Realita di lapangan mengatakan bahwa siswa masih kesulitan dalam menggunakan diksi karena merasa bahasa yang ditemukan dalam puisi contoh adalah bahasa yang asing

bagi mereka. Hal ini menyebabkan mereka menjadi malas dan enggan mencoba terlebih dahulu ketika diberikan tuntutan kompleksitas menulis dengan memperhatikan unsur pembangun puisi agar menghasilkan teks puisi modern yang utuh dan indah.

Selain itu, penggunaan media *Google Classroom/Google Form/WhatsApp* yang menggantikan lingkungan kelas tatap muka saat PJJ moda daring mengakibatkan keterbatasan kreativitas guru dalam menyediakan bahan media pembelajaran yang menarik minat siswa. Bahkan penelitian terdahulu dari Abidin, dkk.—dapat ditinjau kembali pada bagian latar belakang masalah—pun menyiratkan hal tersebut sebagai dampak dari penggunaan media yang berbeda-beda, tetapi kurang relevan dengan kebutuhan siswa. Akhirnya, penggunaan media pembelajaran di kelas pun belum dapat meningkatkan antusiasme belajar siswa. Hal ini bahkan menimbulkan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa, khususnya dalam hal tanggung jawab tugas. Misalnya, masih ditemukan siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Beberapa kondisi empirik tersebut dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini.



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

Padahal, dengan kondisi pandemi saat ini sebenarnya siswa dapat melawan rasa malasnya dengan melakukan suatu tindakan nyata. Salah satunya melalui kegiatan memproduksi teks puisi modern dengan semangat swakriya dan memublikasikannya secara independen melalui alternatif media pembelajaran *Zine* agar berdampak pula pada peningkatan motivasi, antusiasme, dan kepercayaan diri siswa dalam berkarya. Karena, media *Zine* dapat dibuat di sekolah maupun di rumah, dengan ukuran yang besar atau kecil, dengan gaya konvensional atau gaya pribadi, dan tentunya dapat dibuat dengan seekonomis mungkin sesuai dengan ketersediaan bahan di lingkungan *Zinester* (siswa) yang bersangkutan.

Berdasarkan masalah, situasi aktual, dan dampak umum dari uraian tersebut menuntut upaya penanggulangan berupa penggunaan alternatif media pembelajaran di kelas. Hal ini menjadi krusial untuk diupayakan oleh guru agar siswa bisa mendapatkan kebermaknaan dari pembelajaran tersebut dengan pembelajaran yang lebih menantang dan menyenangkan melalui penggunaan alternatif media *Zine*. Media *Zine* ini dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan konsep Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi maupun konsep merdeka belajar pada kurikulum paradigma baru (prototipe) yang sedang dicanangkan saat ini.

Maka dari itu, melalui pelaksanaan penelitian kuantitatif-eksperimen pada siswa jenjang kelas 8 Madrasah Tsanawiyah ini, solusi yang diajukan penulis berupa penggunaan media *Zine* yang diintegrasikan dengan inovasi metode KKD atau Kombinasi Kompetensi dan Demonstrasi pada satu kelompok kelas eksperimen. Guru akan membuat *Zine* cetak pribadi yang berisi contoh teks puisi modern. Kemudian, siswa pun akan mengamati dan mencoba membuat *Zine* dengan konten teks puisi modern versi diri mereka sendiri.

Paradigma penelitian ini dapat ditinjau dari penggunaan media *Zine* sebagai variabel bebas (independen). Kemudian, variabel bebas ini diduga akan memengaruhi variabel terikat (dependen) berupa kemampuan memproduksi teks puisi modern siswa kelas 8 MTs Ar-Rohmah Bandung tahun pelajaran 2021/2022, yakni terhadap Kompetensi Dasar atau KD 4.8 mata pelajaran bahasa Indonesia, poin bahasan menulis teks puisi (modern).

Penulis optimis media *Zine* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks puisi modern di MTs Ar-Rohmah Bandung. Karena, media *Zine* merujuk pada teori Valli dengan semangat swakriyanya ini dirasa tepat digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia, terutama materi ajar teks puisi modern. Teks puisi modern berisi pengungkapan perasaan/gagasan/pendapat siswa ihwal suatu objek/pengalaman/perasaan diri siswa itu sendiri. Lalu, semangat swakriya dan publikasi independen yang ditawarkan media *Zine* pun dapat memicu imajinasi, antusiasme, dan ketertarikan siswa untuk mencoba mulai menulis dan berkarya versi dirinya sendiri. Adapun penulis berusaha menghadirkan metode inovasi KKD agar dapat menyokong penggunaan media *Zine* dengan efektif di kelas. Penerapan metode ini pun tentunya dengan menimbang berbagai kemungkinan dan relevansi dengan kebutuhan kompetensi, kesesuaian metode dengan budaya dalam *Zine*, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang ada.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti, berfungsi sebagai landasan dalam perumusan hipotesis, dan bentuk kalimatnya bersifat deklaratif (Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas, 2020, hlm. 22). Hal ini berarti asumsi dapat dikatakan sebagai poros pemikiran yang dijadikan acuan dalam perumusan hipotesis.

Selain itu, asumsi menurut KBBI V luring merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar. Salah satu jenis asumsi, yaitu postulat. Postulat sendiri berarti pangkal dalil yang kebenarannya diterima oleh penulis (peneliti) tanpa perlu membuktikannya. Urgensi asumsi dalam sebuah penelitian, antara lain: dapat menentukan paradigma penelitian dan mampu memengaruhi simpulan penelitian.

Menurut uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah mempelajari dan lulus mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Pengenalan

Lapangan Persekolah I dan II sebagai kegiatan magang kependidikan. Adapun selama kegiatan PLP tersebut, penulis telah mendapatkan ilmu ihwal praktik-praktik pembelajaran, seperti pedagogis, profesi kependidikan, strategi pembelajaran, pembuatan dan penerapan perangkat pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta penilaian pembelajaran secara nyata di sekolah.

- b. Materi puisi modern penting dipelajari siswa karena puisi merupakan salah satu materi yang tertuang dalam kurikulum bahasa Indonesia untuk kelas 8.
- c. Media *Zine* memiliki kelebihan dari segi produksi, yaitu *Zine* memiliki kebebasan dari segi ukuran kertas, tata letak, desain grafis, bahkan dana produksi pun dapat ditekan seekonomis mungkin atau bahkan Rp0,- melalui pemanfaatan barang bekas. Selain itu, *Zine* dengan semangat swakriya ini pun mengenal dan melaksanakan tradisi publikasi independen, barter, penjualan, dan festival *Zine* skala lokal maupun interlokal sehingga proses kreatif dalam berkarya akan lebih terstimuli dengan adanya kesempatan para *Zinester* untuk saling mengapresiasi karya.

Dengan demikian, basis pemikiran dari permasalahan dan hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini mencakup tiga asumsi dalam jenis postulat. Jenis asumsi yang dapat dibenarkan langsung oleh peneliti sebagai basis pemikiran yang berterima. Postulat pertama ihwal kondisi empirik penulis selaku peneliti yang sudah menyelesaikan perkuliahan yang akan menyokong proses pelaksanaan penelitian kelak. Postulat kedua ihwal urgensi materi pelajaran puisi modern bagi siswa. Terakhir atau postulat ketiga ihwal kelebihan media *Zine* dengan kekhasan gaya publikasi independen dan semangat swakriya diyakini dapat menarik minat dan meningkatkan antusiasme siswa dalam berkarya.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah maupun submasalah penelitian yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris (Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas, 2020, hlm. 22-23). Senada dengan Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Ia menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian yang diajukan dan yang menjadi titik tolak pembuatan hipotesis tidak lain adalah

rumusan masalah dan kerangka berpikir dari penelitian tersebut (2021, hlm. 380). Berdasarkan dua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam suatu penelitian.

Maka dari itu, adapun dalam empat rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis sebelumnya, terdapat dua bentuk hipotesis yang dapat menjadi jawaban sementara dari rumusan masalah tersebut. Pertama, bentuk hipotesis deskriptif karena menjadi jawaban sementara terhadap permasalahan deskriptif. Kedua, bentuk hipotesis komparatif karena menjadi jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif—untuk mengetahui pengaruh dan efektivitas media pembelajaran (Sugiyono, 2021, hlm. 103-104). Adapun rumusan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Hipotesis 1 (Deskriptif): Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks puisi modern menggunakan media *Zine* pada siswa kelas 8 MTs Ar-Rohmah Bandung tahun pelajaran 2021/2022.
- b. Hipotesis 2 (Deskriptif): Siswa mampu memproduksi teks puisi modern berdasarkan jenis dan unsur pembangun puisi di kelas 8 MTs Ar-Rohmah Bandung tahun pelajaran 2021/2022.
- c. Hipotesis 3 (Komparatif):
 - 1) H₀: Media *Zine* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks puisi modern sesuai dengan jenis dan unsur pembangun puisi di kelas 8 MTs Ar-Rohmah Bandung tahun pelajaran 2021/2022.
 - 2) H₁: Media *Zine* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks puisi modern sesuai dengan jenis dan unsur pembangun puisi di kelas 8 MTs Ar-Rohmah Bandung tahun pelajaran 2021/2022.
- d. Hipotesis 4 (Komparatif) :
 - 1) H₀: Media *Zine* tidak terbukti signifikan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi teks puisi modern siswa kelas eksperimen dibandingkan dengan media kartu bergambar di kelas kontrol pada siswa kelas 8 MTs Ar-Rohmah Bandung tahun pelajaran 2021/2022.
 - 2) H₁: Media *Zine* terbukti signifikan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi teks puisi modern siswa kelas eksperimen dibandingkan dengan

media kartu bergambar di kelas kontrol pada siswa kelas 8 MTs Ar-Rohmah Bandung tahun pelajaran 2021/2022.

- 3) Berdasarkan empat rumusan hipotesis (deskriptif dan komparatif) tersebut, selanjutnya penulis selaku peneliti diharuskan untuk melalui tahapan pengujian. Karena, hipotesis sebagai jawaban sementara di sini masih sebatas jawaban yang berporos pada teori yang diacu dan belum berdasarkan fakta-fakta empiris di lapangan. Adapun rumusan hipotesis tersebut merupakan hipotesis penelitian dan sebelum dilakukan pengujian patut untuk dirumuskan hipotesis statistiknya terlebih dahulu; hipotesis statistik akan dicantumkan pada bagian teknik analisis data.